

e-ISSN: 2654-9325
p-ISSN: 2715-9965

JURNAL BIDAN CERDAS

Volume 4 Nomor 4, 2022



Editor in Chief:

Sumiaty, SST., MPH.



Diterbitkan atas Kerjasama
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu
dengan Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (PP IBI)



INDEXING:



Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Usia Dini

Baiq Yuni Fitri Hamidiyanti✉, Intan Gumilang Pratiwi^{ID}, Mutiara Rahmawati
Suseno, Syajaratuddur Faiqah, Ati Sulianty

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

✉Email korespondensi: baiqdiandanu86@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-12-26

Accepted: 2022-01-03

Published: 2022-12-16

Kata kunci:

peran orang tua;
remaja; pernikahan
usia dini.

Keywords:

*the role of parents;
adolescents; early
marriage.*

ABSTRAK

Pendahuluan: Faktor penyebab pernikahan usia dini di NTB diantaranya pemaksaan dari orang tua. Wawancara langsung pada 6 remaja putri yang menikah dini diperoleh hasil 2 orang menikah karena pergaulan bebas, 2 orang menikah faktor paksaan oleh orang tua, 1 orang menikah karena suka sama suka dan 1 orang harus segera menikah takut menjadi aib dalam keluarga dan masyarakat dikarenakan pulang terlalu larut malam bersama pacarnya. **Tujuan:** untuk menganalisis pengaruh pengembangan model peran orang tua untuk peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini Kabupaten Lombok Barat. **Metode:** quasi experiment dengan rancangan penelitian pretest posttest desain dengan uji Mann-Whitney. Lokasi penelitian di Sigerongan Kabupaten Lombok Barat, dilaksanakan selama 3 bulan dengan populasi remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 15 - 19 tahun dan sampel 40 remaja yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Metode sampling menggunakan purposive sampling. **Hasil:** Rerata pengetahuan remaja sesudah pemberian intervensi pada kelompok intervensi adalah 27.65 sedangkan pada kelompok kontrol 13.35. Ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok control berdasarkan hasil uji Mann-Whitney nilai $p(0.000) < 0.05$. **Kesimpulan:** ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok control dan terdapat perbedaan hasil *post test* sikap remaja terhadap pernikahan usia dini pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

ABSTRACT

Introduction: Factors causing early marriage in NTB include coercion from parents. For example, interviews with six young women who married early showed that two people married because of promiscuity, and two married because of coercion by their parents. One married because they liked each other, and one person had to get married, afraid of being a disgrace to the family and society because going home too late. Late night with his girlfriend. **Objective:** to analyze the effect of developing parental role models to increase adolescent knowledge and attitudes towards early marriage in West Lombok Regency. **Method:** quasi-experiment with pretest-posttest research design with Mann-Whitney test. The research location is in Sigerongan, West Lombok Regency, and carried out for three months with a population of male and female adolescents aged 15-19 years and a sample of 40 adolescents who were grouped into two groups. The sampling method used simple random sampling. **Result:** there is a significant difference in the value of knowledge between the intervention group and the control group. **Conclusion:** there is a significant difference between the intervention group and the control group, and there are differences in the post-test results of adolescent attitudes towards early marriage in the intervention group and the control group.



PENDAHULUAN

Masalah kehamilan remaja menjadi semakin konkret jika dikaitkan dengan kecenderungan peningkatan angka kematian ibu. Pasalnya, hamil terlalu muda merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya angka kematian ibu. Hamil, melahirkan, dan memiliki bayi pada usia remaja merupakan risiko bagi ibu dan bayi sekaligus. Komplikasi diantaranya eklamsia, anemia, kelahiran prematur, perdarahan bahkan kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2012). Pasal 26 UU R.I Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dinyatakan bahwa orang tua diwajibkan melindungi anak dari perkawinan dini. Lemahnya pengawasan dan penegakan hukum di Indonesia memberikan celah bagi orang tua, aparat pemerintah, kelompok dan komunitas tertentu untuk memalsukan dokumen kependudukan, khususnya menyangkut usia agar pernikahan dapat dilangsungkan (Arifudin, 2021).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) AKI di Indonesia menunjukkan tren menurun, dengan menyebutkan bahwa rasio AKI di Indonesia sebesar 177 per 100.000 kelahiran hidup pada 2017. Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs), target AKI adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Untuk mencapai target tersebut diperlukan kerja keras, terlebih jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, AKI di Indonesia relatif masih sangat tinggi. AKI di negara-negara ASEAN rata-rata sebesar 40-60 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan, AKI di Singapura sebesar 2-3 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu di Provinsi NTB tahun 2016 sebesar 92 kasus. Penyebab Kematian Ibu di Provinsi NTB disebabkan oleh penyebab Obstetri langsung yaitu perdarahan 30,23%, preeklamsi/eklamsi 23,7%, infeksi dan emboli air ketuban, sedangkan penyebab tidak langsung 42,1 % (Dinkes NTB, 2015). Faktor risiko penyebab kematian ibu empat terlalu yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat dan terlalu sering melahirkan (Kementerian Kesehatan RI 2018)

Salah satu faktor risiko kematian ibu yaitu terlalu muda, ibu yang hamil pada usia dini (remaja) mempunyai dampak terhadap kesehatan fisik karena belum siapnya organ-organ reproduksi untuk menerima kehamilan, otot-otot rahim masih lemah belum berkembang sempurna (Profil Dikes NTB, 2016). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Kabupaten Lombok Barat, jumlah dan presentasi wanita menurut usia perkawinan pertama persentase yang cukup tinggi terjadi pada umur 16 – 19 tahun sebesar 47,22 %, dan < 16 tahun sebesar 4,27 % (BPS Lobar, 2014). Hasil pendataan BKKBN tahun 2015 tingkat pernikahan dibawah usia dini di NTB mencapai 58,1 persen. Faktor penyebab pernikahan usia dini di NTB memang sangat kompleks diantaranya pergaulan bebas, pemaksaan dari orang tua, karena cinta, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor desakan ekonomi, faktor lingkungan dan alasan budaya (LMRS NTB, 2016). Tingginya kehamilan dan kelahiran pada usia remaja bisa dicegah dengan menunda pernikahan usia dini sampai dengan usia reproduksi sehat dengan mengoptimalkan peran orang tua dan teman terdekat, peran orang tua sangat penting dalam pernikahan anak, penentuan maupun penundaan usia pernikahan merupakan salah satu keputusan yang diambil oleh orang tua (Chairanisa Anwar & Ernawati, 2017).

Berdasarkan hasil SDKI tahun 2012 Trend Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Indonesia, angka kelahiran anak pertama dari perempuan usia remaja (15-19 tahun) sebesar 48 per 1.000 kelahiran, sedangkan di Propinsi NTB angka kelahiran cukup tinggi yaitu sebesar 75 per 1.000 kelahiran. Studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Sigerongan, terlihat bahwa

persalinan yang terjadi pada ibu primipara remaja di Desa Sigerongan 27, Karang Bayan 14, Duman 36, Langko 52, Giri Madie 23, Dasan Griye 28 dan Gegerung 20 (NTB 2019; Puskesmas Sigerongan, 2020). Penelitian yang meneliti tentang dampak kehamilan remaja terhadap kematian ibu dan kematian bayi di Rumah Sakit Jinnah Lahore Pakistan dengan populasi primigravida usia <19 tahun 250 sampel, didapat hasil komplikasi yang terjadi anemia 41,2%, kehamilan diinduksi hipertensi 14,4%, kelahiran prematur 21,6%, persalinan instrumental 6,4%, tingkat seksio sesaria 24%, BBLR 20,4%, Asfiksia 4%. Risiko antepartum hemoragi 1,6%, perdarahan postpartum 0,8%, diabetes gestasional mellitus 1,2% dan malpresentasi 1,6%.

Dari wawancara langsung pada 6 remaja putri yang menikah pada usia dini diperoleh hasil bahwa 2 orang menikah karena pergaulan bebas, 2 orang menikah faktor paksaan oleh orang tua, 1 orang menikah karena suka sama suka dan 1 orang harus segera menikah takut menjadi aib dalam keluarga dan masyarakat dikarenakan pulang terlalu larut malam bersama pacarnya. Tujuan untuk menganalisis pengaruh pengembangan model peran orang tua untuk peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian quasi experiment dengan rancangan penelitian pretest posttest desain. Lokasi penelitian di Sigerongan Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan. Populasi remaja laki-laki dan perempuan yang dengan sampel 40 remaja dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Teknik pengambilan sample (sampling) menggunakan purposive sampling, analisis bivariat dengan uji *wilcoxon* pada kelompok berpasangan dan uji *mann whitney* pada kelompok tidak berpasangan. Data kualitatif dibuat dalam bentuk transkrip. Kategori baik dengan skor nilai 76 sampai dengan 100, cukup dengan skor nilai 50 sampai dengan 75 dan kurang kurang dari 50

Cara Pengumpulan data dimulai Pretest menggunakan kuesioner pengetahuan remaja sejumlah 30 pertanyaan dan kuesioner sikap remaja sejumlah 15 pertanyaan, dilanjutkan sosialisasi kepada orang tua tentang pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi selama 2 kali dalam kurun waktu 1 minggu, sosialisasi ke orang tua dilakukan oleh narasumber dalam bentuk pembelajaran dikelas ceramah dan tanya jawab menggunakan media modul 2 kali seminggu selama sebulan. Kemudian orang tua akan memberikan intervensi kepada remaja yang dilakukan dirumah masing – masing 2 kali dalam seminggu selama sebulan. Dilanjutkan dengan Posttest pengetahuan dan sikap pada remaja dilakukan setelah pemberian intervensi terakhir pada remaja. Wawancara mendalam ke remaja dilakukan setelah 3 bulan. Penelitian ini telah memiliki surat etik poltekkes kemenkes mataram dengan nomor etik LB.01.03/6597/2021.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan umur terbanyak yaitu 16-20 tahun, serta jenis kelamin responden laki-laki dan perempuan berjumlah sama.

Tabel 1 Distribusi frekuensi remaja berdasarkan usia, Pendidikan dan Jenis Kelamin

Variabel	intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Umur				
10 – 15 tahun	9	45	9	45
16 – 20 tahun	11	55	11	55
Pendidikan				
SD	1	5	0	0
SMP	10	50	9	45
SMA/ MA	9	45	11	55
Jenis Kelamin				
Laki – laki	10	50	10	50
Perempuan	10	50	10	50

Tabel 2 Distribusi nilai rata rata pengetahuan pre test dan post test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

KELOMPOK INTERVENSI		KELOMPOK KONTROL	
Skor Pre Test	Skor Post Test	Skor Pre Test	Skor Post Test
16,4	25,9	14,2	21,4

Dari tabel 2 terlihat bahwa skor rata-rata post test pada kelompok intervensi meningkat lebih banyak dibanding kelompok kontrol.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi dan kontrol

Pengetahuan	Kelompok intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Post test		Pretest		Post test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	19	95,0	0	0	10	50,0
Cukup	10	50	1	5,0	4	20	7	35,0
Kurang	10	50	0	0,0	16	80	3	15,0
Jumlah	20	100	20	100,0	20	100	20	100,0

Dari tabel 3 tampak bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi yang memiliki pengetahuan baik meningkat 95% jika dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 4 Komparasi Post test Pengetahuan dan Sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi

Pengetahuan	Mean	SD	Hasil
Intervensi	27.65	1.7	P (0.000)
Kontrol	13.35	2.9	
Sikap	Mean	SD	
Intervensi	29.35	4.4	
Kontrol	28.8	3.5	

Dari tabel 4 tampak bahwa nilai komparasi dari post test pengetahuan dan sikap kelompok intervensi lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol

PEMBAHASAN

Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2017, Tren pernikahan di Indonesia terus menurun dalam 10 tahun terakhir. Penurunan tajam salah satunya terjadi pada 2020-2021, yakni saat pandemi Covid-19 melanda. Laporan Statistik Indonesia mencatat ada 1,74 juta pernikahan sepanjang 2021. Jumlah ini menurun 2,8% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1,79 juta pernikahan. Jika dirunut satu dekade ke belakang, jumlah pernikahan di Indonesia mencapai titik tertinggi pada 2011, yakni 2,31 juta pernikahan. Setelah itu jumlahnya terus menurun hingga mencapai titik terendah pada 2021. Adapun sepanjang 2021 Jawa Barat merupakan provinsi yang terbanyak menggelar pernikahan, yakni 346.484 pernikahan atau 19,88% dari total pernikahan nasional. Jawa Timur dan Jawa Tengah menyusul dengan jumlah pernikahan terbanyak pada 2021. Tercatat, jumlah pernikahan yang digelar di dua provinsi tersebut masing-masing sebanyak 298.543 pernikahan dan 277.060 pernikahan ([Susilo and Azza, 2014](#))

Berdasarkan data Susenas Maret 2020, terdapat sekitar 97,32 persen anak perempuan usia 10-17 tahun belum menikah, 2,53 persen berstatus kawin, dan ironisnya terdapat sebesar 0,15 persen yang sudah melakukan perceraian baik cerai mati maupun cerai hidup. Hal ini diduga terjadi karena berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial dan budaya. Alasan ekonomi sebagai solusi paling cepat mudah untuk menikahkan anaknya. Anak perempuan yang sudah menikah dan keluarga barunya diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian orang tuanya. Ada anggapan di masyarakat bahwa semakin cepat menikah bagi seorang perempuan semakin baik merupakan salah satu alasan sosial. Sedangkan di sisi budaya, diduga di beberapa daerah di Lombok, menikah di usia sangat muda adalah hal yang umum dilakukan dan bukan hal yang tabu misalnya anak gadis yang hamil di luar nikah. Umumnya orang tua yang anaknya hamil duluan sebelum menikah, menuntut anak untuk segera menikah. Tujuan utamanya agar tidak menjadi perbincangan di lingkungan sekitar. Pada tahun 2020 sekitar 28,73 persen perempuan usia 20-24 tahun yang usia kawin pertamanya di bawah 18 tahun. Perkawinan idealnya dilakukan saat laki-laki dan perempuan sudah siap baik secara fisik, mental, maupun psikis untuk membina rumah tangga. Instansi dan dinas terkait perlu mensosialisasikan kepada masyarakat pentingnya perkawinan di usia yang tepat. Perlu disosialisasikan akan pentingnya mengatur usia perkawinan khususnya bagi perempuan. Menikah di usia yang tepat akan mengurangi risiko kematian ibu dan bayi. Dalam jangka panjang, melalui penundaan usia perkawinan akan menurunkan angka fertilitas yaitu memperpendek rentang masa reproduksi perempuan ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, 2014](#)).

Dikutip dari BPS NTB 2020 Perkawinan usia anak juga terjadi karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tuanya, sehingga seorang anak akan mencari jalannya sendiri dalam menemukan kebahagiaannya. Di NTB, perkawinan usia anak yang terjadi erat kaitannya dengan adat istiadat. Salah satunya terjadi karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya sejak kecil. Beberapa daerah khususnya perdesaan menerapkan hal ini dikarenakan takut anaknya menjadi perawan tua, hingga pada akhirnya mereka menikahkan. Dampak dari perkawinan usia anak adalah kehamilan yang kurang sehat dan melahirkan dini. Laporan Kajian Perkawinan Usia Anak di Indonesia menjelaskan bahwa bayi yang dilahirkan oleh perempuan yang menikah pada usia anak punya risiko kematian lebih besar, dan juga anaknya punya peluang meninggal dua kali lebih besar sebelum mencapai usia satu tahun dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang telah berusia dua puluh tahun ke atas. Perkawinan usia anak menyebabkan

kehamilan dan melahirkan dini yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan ibu yang melahirkan pada usia dibawah 18 tahun juga memiliki risiko kematian pada bayi yaitu bayi lahir prematur dan stunting. Hamil di usia muda juga rentan terjadinya pendarahan, keguguran, hamil anggur, dan hamil prematur di masa kehamilan bahkan memberikan pola asuh yang salah pada anak dikarenakan keterbatasan pengetahuan ibu. Peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi bukan hanya menjadi tanggung jawab beberapa pihak saja, melainkan semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat serta pelayanan kesehatan. Pemberian materi kesehatan reproduksi tentunya perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia serta kebutuhan remaja tersebut. Hal ini diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya salah persepsi terhadap penggunaan alat kontrasepsi (Yuspa and Tukiman 2015)

Suatu studi literasi UNICEF menemukan bahwa interaksi berbagai faktor menyebabkan anak berisiko menghadapi pernikahan di usia dini. Diketahui secara luas bahwa pernikahan anak berkaitan dengan tradisi dan budaya, sehingga sulit untuk mengubah. Alasan ekonomi, harapan mencapai keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua mendorong anaknya untuk menikah di usia muda (Fadilah 2021). Di berbagai penjuru dunia, pernikahan anak merupakan masalah sosial dan ekonomi, yang diperumit dengan stigma sosial mengenai pernikahan setelah melewati masa pubertas yang dianggap aib pada kalangan tertentu, meningkatkan pula angka kejadian pernikahan anak. Motif ekonomi, harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua menyetujui pernikahan usia dini. Alasan orangtua menyetujui pernikahan anak ini seringkali dilandasi pula oleh ketakutan akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas atau untuk mempererat tali kekeluargaan (Lendra, Marlenywati, and Abrori 2018)

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi 'sistem kontrol internal' bagi perilaku mereka. Dalam konteks ini, orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Studi yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Peran orang tua tidak baik mempengaruhi perilaku seksual berat 71.4%. Sedangkan peran orang tua baik memiliki perilaku seksual tergolong berat 32.6%. Teori *Beansay* yang dikutip, menyatakan bahwa kebanyakan orang tua yang paling banyak bertanggung jawab pada diri anaknya ternyata bukan orang yang paling dekat dengan anaknya. Orang tua harus dapat merenungi sudahkah menjadi orang tua yang dekat dengan remaja, menjadi sahabat mereka, mendampingi mereka dan selalu ada di saat mereka membutuhkan (Sekarayu and Nurwati 2021)

Pendidikan ibu juga berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki ibu berpendidikan rendah, berperilaku seksual beresiko berat 58.7%. Sedangkan remaja yang memiliki ibu berpendidikan tinggi,

berperilaku seksual beresiko berat 33.3%. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian, bahwa pengetahuan dan tindakan remaja putri di salah satu SMA Negeri di Jakarta, sebagian responden berperilaku baik berasal dari ibu yang berpendidikan rendah, hampir setengahnya berasal dari ibu yang berpendidikan menengah, dan tinggi. Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anaknya. Remaja yang mempunyai ibu berpendidikan tinggi maupun rendah sama-sama memiliki resiko berperilaku seksual berat (Erna Mesra & Fauziah, 2016)

Menurut Adiningsih dalam Pikiran Rakyat (2010), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangatlah minim, informasi yang kurang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi sehingga memaksa remaja untuk melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media (cetak maupun elektronik) dan hubungan pertemanan, yang besar kemungkinannya justru salah. Ternyata sebagian besar remaja merasa tidak cukup nyaman curhat dengan orang tuanya, terutama bertanya seputar masalah seks. Oleh karena itu, remaja lebih suka mencari tahu sendiri melalui sesama temannya dan menonton blue film. Selain itu pengetahuan tentang akibat pernikahan dini dan kesiapan secara fisik merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan pada pasangan yang menikah diusia muda terutama pihak wanitanya. Hal ini berkaitan dengan kehamilan dan proses melahirkan. Secara fisik, tubuh mereka belum siap untuk melahirkan anak dan melahirkan karena tulang panggul mereka yang masih kecil sehingga membahayakan persalinan. Hal tersebut sangat mempengaruhi angka kematian ibu dan angka kematian bayi sebagai standart derajat kesehatan suatu negara (Puspasari and Pawitaningtyas 2020).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap suatu objek tertentu. Jika pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang itu baik terhadap suatu objek maka seseorang akan berpikir rasional terhadap keuntungan dan kerugian yang akan mereka peroleh dari objek tersebut. Pendidikan kesehatan seperti penyuluhan dengan menggunakan media sangat berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan penyuluhan menggunakan berbagai media, misalnya dengan media *booklet*. *Booklet* memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap saat karena didesain dalam bentuk buku serta memuat informasi lebih banyak. Pemberian Media Booklet Kecukupan Energi efektif meningkatkan pengetahuan remaja di SMAN 1 Pontianak. Hal tersebut dibuktikan dengan skor pengetahuan remaja sebelum intervensi 11.70% meningkat menjadi 16.23% dengan (p value = $0.000 < 0.05$). Disarankan kepada lembaga pendidikan agar dapat memfasilitasi siswa-siswi dengan menyediakan kantin sehat dan dapat mengarahkan siswa-siswa dengan memberikan informasi terkait gizi maupun yang lainnya (Lendra et al. 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Persentase pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada kelompok ke dua kelompok meningkat Intervensi (0% menjadi 95 %) dan kontrol (0 % menjadi 50%). Rerata pengetahuan remaja sesudah pemberian intervensi pada kelompok intervensi adalah 27.65 sedangkan pada kelompok kontrol 13.35. Ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok control berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* nilai p ($0.000 < 0.05$) dan terdapat perbedaan hasil *post test* sikap remaja terhadap pernikahan usia dini pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Perlunya training dan pendidikan lebih

lanjut tentang kesehatan reproduksi pada remaja oleh konselor remaja dan advokasi kepada pihak terkait tentang topik pendidikan kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini dalam kurikulum yang terintegrasi dalam beberapa mata ajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, dkk. 2021. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. Retrieved from <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/340630-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-6210bf30.pdf>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat 2014. *Lombok Barat Dalam Angka 2014*. Gerung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. Retrieved from <https://lombokbaratkab.bps.go.id/publication/2014/12/23/65fa4daca75a0e5d206071d/kabupaten-lombok-barat-dalam-angka-tahun-2014-.html>
- Chairanisa Anwar & Ernawati. 2017. *Factors Affecting Young Women Conduct Early Marriage in Lambaro Angan Settlement in Greater Aceh District in 2017*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 3(2). 140-153. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/266/0>
- Erna Mesra & Fauziah. 2016. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 1(2). 34 – 41. <https://e-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/view/8>
- Fadilah, Dini. 2021. Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal* 14(2):88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>.
- Kemendes RI, 2009, *Buku Paket Pelatihan Kader Kesehatan Dan Tokoh Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Siaga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from <https://onesearch.id/Record/IOS9.123456789-1653>
- Kemendes RI. 2012. *Upaya Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi Baru Lahir di Indonesia*. Ditulis oleh Direktorat Bina Kesehatan Anak 4 juli 2012
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Survei Demografi Dan Kesehatan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Lendra, Minokta, Marlenywati, and Abrori. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kecukupan Energi Remaja (Studi Pada Siswa-Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Pontianak).” *Jumantik: Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*. 5(1). Retrieved from <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/1273>
- NTB, Dinkes Lombok Barat. 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Barat*. Kabupaten Lombok Barat: Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat. Retrieved from <https://cb.run/0e9Q>
- Puskesmas Sigerongan. 2020. Profil Kesehatan Sigerongan.
- Puspasari, Herti Windya, and Indah Pawitaningtyas. 2020. “Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya.” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23(4):275–83. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Sekarayu, Shafa Yuandina, and Nunung Nurwati. 2021. “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2(1):37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>.
- Susilo, Cipto, and Awatiful Azza. 2014. “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi.” *The Indonesian Journal of Health Science* 4(2):112–20. <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/53/umj-1x-ciptosusil-2630-1-3.artik-o.pdf>
- Suara NTB. 2016. *Masih Tinggi Angka Kematian Ibu dan Bayi di NTB*. Ditulis oleh Suara NTB. Rabu, 20 Mei 2015
- Yuspa, Hanum, and Tukiman. 2015. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 13(2):36–43. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/3596>

Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja Putri melalui Penggunaan Video Animasi

Yulia Sari¹, Mina Yumei Santi², Niken Purbowati¹, Shentya Fitriana¹

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta, Indonesia

²Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: minayumeisanti80@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-03-19

Accepted: 2022-12-03

Published: 2022-12-31

Kata Kunci:

Video animasi;
gizi seimbang;
anemia;
remaja putri

Keywords:

animated video;
balanced nutrition;
anemia;
adolescent girls

ABSTRAK

Pendahuluan: Anemia menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, mudah lelah, lemah, lesu, lalai, gangguan konsentrasi belajar dan memburuknya prestasi belajar. Krangnya pengetahuan remaja putri berdampak pada negatifnya sikap terhadap upaya pencegahan anemia. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh video animasi gizi seimbang terhadap upaya pencegahan anemia pada remaja putri. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh video animasi gizi seimbang terhadap upaya pencegahan anemia pada remaja putri. **Metode:** Penelitian kuantitatif menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan *pretest-posttest with control group design*. Sampel berjumlah 50 remaja putri pada masing-masing kelompok, yang ditetapkan dengan teknik *proportional random sampling*, kemudian dilakukan pengukuran skor pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data menggunakan uji *independent t test*. **Hasil:** Skor rata-rata pengetahuan remaja putri tentang upaya pencegahan anemia pada kelompok perlakuan yang diberikan intervensi lebih tinggi daripada kelompok control ($p=0,0001$). Skor rata-rata sikap remaja putri tentang upaya pencegahan anemia pada kelompok perlakuan lebih tinggi daripada skor kelompok control ($p=0,0001$). **Kesimpulan:** Video animasi gizi seimbang dapat digunakan sebagai media penyuluhan dalam memberikan edukasi pada siswa didik terutama remaja putri dalam mencegah anemia.

ABSTRACT

Introduction: Anemia causes decreased endurance, fatigue, weakness, lethargy, negligence, impaired concentration in learning and worsening academic achievement. The lack of knowledge of young women has an impact on negative attitudes towards efforts to prevent anemia. **Purpose:** To determine the effect of balanced nutrition animated videos on efforts to prevent anemia in young women. **Purpose:** To determine the effect of balanced nutrition animated videos on efforts to prevent anemia in young women. **Methods:** Quantitative research using a quasi-experimental design with a pretest-posttest approach with a control group design. A sample of 50 female adolescents in each group was determined using a proportional random sampling technique, then the knowledge and attitude scores of adolescents were measured before and after treatment. Data analysis used the independent t test. **Results:** The average score of female adolescents' knowledge about efforts to prevent anemia in the treatment group that was given the intervention was higher than the control group ($p=0.0001$). The average score of the attitudes of young women regarding efforts to prevent anemia in the treatment group was higher than that of the control group ($p=0.0001$). **Conclusion:** Animated video on balanced nutrition can be used as an extension medium in providing education to students, especially young women, in preventing anemia.



PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan yang ditandai dengan adanya rasa lelah, letih, dan lesu yang menyebabkan menurunnya kemampuan penderitanya untuk kreatif dan produktif. Banyak dampak merugikan bagi remaja apabila menderita anemia diantaranya menjadi lebih rentan terhadap penyakit pada saat dewasa dan berisiko untuk melahirkan generasi dengan masalah gizi (Cia et al., 2021; Gonete et al., 2018; Rahana Ningsih, 2016). Selain itu juga dapat menimbulkan gangguan pada pertumbuhan fisik, perilaku dan emosional. Salah satu gangguan fisik yang terjadi adalah gangguan pola menstruasi (Kumalasari et al., 2019). Gangguan fisik lainnya yang dapat diakibatkan oleh anemia adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan dari sel otak, sehingga daya tahan tubuh menurun, kelemahan alami dan kelaparan, gangguan konsentrasi saat belajar, menurunnya prestasi belajar, dan mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja (Naufaldi & Idris, 2020; Sholicha & Muniroh, 2019). Masih cukup tingginya angka kejadian anemia di Indonesia dapat diketahui dari data Riskesdas 2018 yang menunjukkan prevalensi anemia pada remaja putri yaitu 32%, sedangkan di Jawa Barat sendiri ditemukan kasus anemia remaja putri sebanyak 41,93%. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pemenuhan gizi yang tidak optimal serta aktifitas fisik remaja yang rendah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017; Kemenkes RI, 2018; Sari et al., 2016). Upaya untuk menurunkan kasus anemia sudah dilakukan Kementerian Kesehatan dengan melakukan intervensi spesifik melalui pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja puteri serta ibu hamil. Selain itu, upaya promosi dan edukasi gizi seimbang, fortifikasi zat besi pada makanan serta penerapan hidup bersih dan sehat (PHBS) juga telah dilakukan untuk menanggulangi anemia di Indonesia (Arini et al., 2017).

Tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang anemia akan berpengaruh pada kejadian anemia. Remaja putri yang pengetahuannya kurang mengenai anemia, tanda dan gejala, serta dampak yang ditimbulkan akan mengakibatkan rendahnya sikap dalam upaya pencegahan anemia. Remaja putri cenderung akan mengkonsumsi makanan yang rendah kandungan zat besinya (Putra et al., 2019; Sulistyorini & Maesaroh, 2019). Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan dan penanggulangan anemia adalah dengan pemberian pendidikan gizi seimbang pada remaja putri. Sehingga harapannya remaja putri dapat menerapkan perilaku hidup sehat, mengkonsumsi makanan sumber zat besi dalam kehidupan sehari-hari (Sefaya et al., 2017; Silalahi et al., 2016).

Pendidikan kesehatan tentang gizi bagi remaja putri sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan pengetahuannya, membentuk sikap yang positif terhadap makanan terutama yang menjadi sumber zat besi dan selanjutnya membentuk kebiasaan makan yang tepat (Azhari & Fayasari, 2020; F et al., 2019). Teori Bloom menyatakan bahwa pengetahuan akan memengaruhi sikap, yang selanjutnya akan menentukan perilaku seseorang. Agar upaya pendidikan kesehatan efektif maka diperlukan adanya media bantu. Salah satu bentuk media adalah media audiovisual berupa video yang menyajikan informasi dengan menggabungkan media audio dan visual (Susilowati, 2016). Video merupakan media audiovisual yang efektif menyajikan berbagai topik yang sulit disampaikan, serta bisa membawa penonton melanglang melihat dunia tanpa terbatas dinding ruangan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media video animasi yang dirancang untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang bagi remaja putri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh video animasi gizi seimbang terhadap upaya pencegahan anemia pada remaja putri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan *pretest-posttest with control group design*. Rancangan penelitian quasi eksperimen ini menggunakan dua kelompok, kelompok perlakuan (A) dan kelompok kontrol (B). Kelompok perlakuan (A) dan kelompok kontrol (B), sama-sama dilakukan *pre test* dan *post test*. Hanya kelompok perlakuan (A) saja yang diberi perlakuan atau *treatment*. Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Ar Ridwan dan Pondok Pesantren Al Hidayah Al Mumtazah Islamic Boarding Kota Bekasi. Populasi penelitian ini adalah remaja putri di Pondok Pesantren Ar Ridwan Kota Bekasi dan Pondok Pesantren Al Hidayah Al Mumtazah Islamic Boarding. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Oktober 2021.

Penghitungan sampel menggunakan rumus Lemeshow uji hipotesis beda 2 proporsi. Jumlah sampel 50 remaja putri pada kelompok perlakuan dan 50 remaja putri pada kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan metode *proportional random sampling*. Subyek penelitian pada kedua kelompok sama-sama dilakukan pengukuran *pretest* pada hari pertama, menggunakan kuesioner pengetahuan mengenai upaya pencegahan anemia yang terdiri dari 26 pertanyaan dan kuesioner sikap mengenai upaya pencegahan anemia yang terdiri dari 10 pertanyaan, kemudian responden kelompok perlakuan diberikan intervensi video animasi gizi seimbang (<https://youtu.be/LquazWwX88>) berdurasi 7.04 menit, sebagai informasi edukasi upaya pencegahan anemia pada remaja putri. Sedangkan kelompok kontrol diberikan *blank intervention* berupa ceramah konvensional menggunakan power point tentang upaya pencegahan anemia dengan gizi seimbang. Kemudian pada hari ke-3 setelah intervensi, dilakukan pengukuran *posttest* dengan menggunakan kuesioner yang sama yaitu pengetahuan dan sikap tentang upaya untuk mencegah anemia baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol.

Proses pengambilan data dilakukan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Respati Indonesia dengan nomor 129/SK.KEPK/UNR/VI/2021. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan program perangkat lunak komputer dengan pengujian *independent t-test*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Animasi Gizi Seimbang Terhadap Upaya Pencegahan Anemia Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

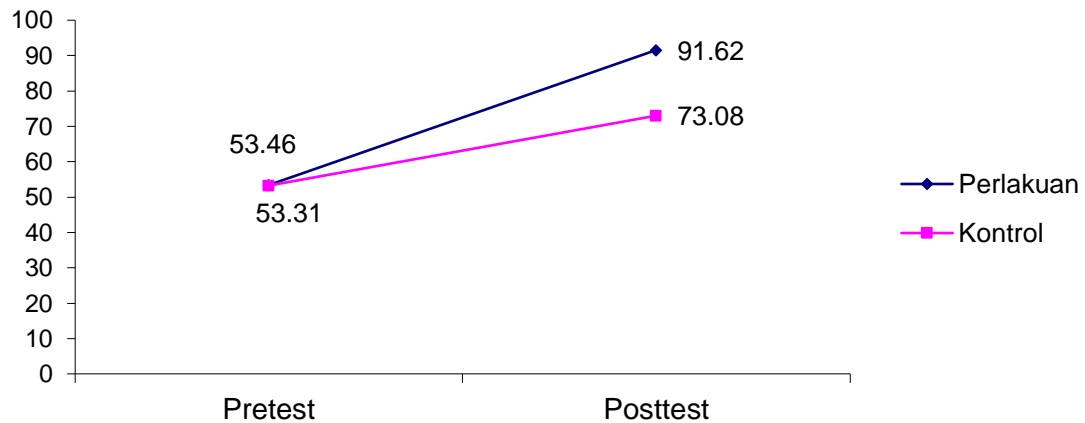
Variabel	Kelompok	n	Mean	SD	Minimum - Maksimum	95% CI
Pengetahuan	Perlakuan					
	<i>Pretest</i>	50	53,5	8,7	38-73	50,9-55,9
	<i>Posttest</i>	50	91,6	4,8	81-100	90,3-92,9
	Kontrol					
	<i>Pretest</i>	50	53,31	7,653	38-69	51,1-55,5
	<i>Posttest</i>	50	73,08	8,477	50-88	70,7-75,5

Variabel	Kelompok	n	Mean	SD	Minimum - Maksimum	95% CI
Sikap	Perlakuan					
	<i>Pretest</i>	50	63,3	10,1	43-80	60,4-66,1
	<i>Posttest</i>	50	84,3	8,9	70-100	81,7-86,8
	Kontrol					
	<i>Pretest</i>	50	66,3	8,3	45-85	63,9-68,6
	<i>Posttest</i>	50	77,0	7,6	63-93	74,9-79,2

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor minimum pengetahuan pada kedua kelompok saat pretest adalah sama yaitu 38, sedangkan skor maksimum pretest pada kelompok perlakuan didapatkan 73 dan pada kelompok kontrol adalah 69. Skor minimum pengetahuan saat posttest didapatkan hasil yang jauh berbeda antara kedua kelompok karena skor minimum pada kelompok perlakuan adalah 81 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 50.

Adapun perbedaan peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi video animasi gizi seimbang (pada kelompok perlakuan) dan ceramah konvensional (pada kelompok kontrol) dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

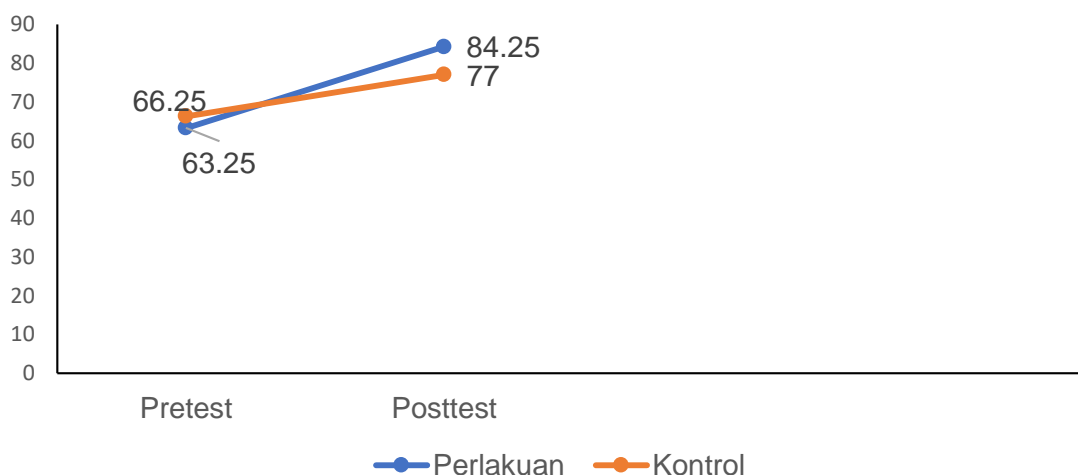


Gambar 1. Mean Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Terlihat pada Gambar 1 bahwa mean skor pengetahuan remaja putri tentang upaya pencegahan anemia saat pretest hampir sama. Mean skor pengetahuan saat pretest pada kelompok perlakuan adalah 53,46 dan mean skor pengetahuan saat posttest meningkat menjadi 91,62. Sedangkan pada kelompok kontrol, mean skor pengetahuan saat pretest 53,31 meningkat dengan skor yang lebih rendah saat posttest yaitu 73,08.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebelum intervensi pada kelompok perlakuan diperoleh skor minimum adalah 43 dan skor maksimum yaitu 80, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh skor minimum yaitu 45 dengan skor maksimum yaitu 85.

Adapun perbedaan peningkatan mean skor sikap remaja putri sesudah diberikan intervensi video animasi gizi seimbang (pada kelompok perlakuan) dan ceramah konvensional (pada kelompok kontrol) dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Mean Skor Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa mean skor sikap remaja putri terhadap upaya pencegahan anemia pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sama-sama saat pengukuran posttest dibandingkan dengan skor saat pengukuran pretest. Tetapi dengan peningkatan terbanyak didapatkan pada kelompok yang mendapatkan intervensi video animasi.

Tabel 2. Perbedaan Rata-rata Skor Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Animasi Gizi Seimbang Terhadap Upaya Pencegahan Anemia Antara Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol (2 Kelompok Tidak Berpasangan)

Variabel	Kelompok	Pengukuran	n	Mean \pm SD	Mean Difference (95% CI)	P
Pengetahuan	Perlakuan	Pretest	50	53,5 \pm 8,7	0,2 (3,4-3,1)	0,926
	Kontrol	Pretest	50	53,3 \pm 7,7		
	Perlakuan	Posttest	50	91,6 \pm 4,70	18,5 (21,3-15,8)	0,0001*
	Kontrol	Posttest	50	73,1 \pm 8,5		
Sikap	Perlakuan	Pretest	50	63,3 \pm 10,1	3,0 (0,6-6,6)	0,106
	Kontrol	Pretest	50	66,3 \pm 8,2		
	Perlakuan	Posttest	50	84,3 \pm 8,9	7,3 (10,6-3,9)	0,0001*
	Kontrol	Posttest	50	77,0 \pm 7,6		

*signifikan menggunakan uji t tidak berpasangan (independent t-test)

Tabel 2 menunjukkan perbedaan rata-rata skor pengetahuan tentang upaya pencegahan anemia pada pengukuran pretest remaja putri antara kelompok perlakuan dan kelompok control sebesar 0,154. Hasil uji independent t-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata skor pengukuran pretest pengetahuan remaja putri tentang upaya pencegahan anemia antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p=0,926$).

Pada pengukuran posttest menggunakan uji independent t-test, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat bermakna rata-rata skor pengetahuan remaja putri tentang upaya pencegahan anemia antara kelompok perlakuan yang diberikan intervensi video animasi gizi seimbang dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya berupa ceramah konvensional ($p=0,0001$). Rata-rata skor pengetahuan remaja putri tentang upaya pencegahan anemia pada kelompok perlakuan yang diberikan

intervensi video animasi gizi seimbang lebih tinggi daripada kelompok kontrol dengan perbedaan rerata sebesar 18,53.

Berdasarkan Tabel 2 juga didapatkan pada pengukuran pre-test remaja putri antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, didapatkan bahwa perbedaan rata-rata skor sikap tentang upaya pencegahan anemia sebesar 3,00. Hasil uji independent t-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata skor sikap remaja putri tentang upaya pencegahan anemia antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p=0,106$).

Hasil pengukuran pengetahuan saat posttest menggunakan uji independent t-test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat bermakna rata-rata skor sikap remaja putri tentang upaya pencegahan anemia antara kelompok perlakuan yang diberikan intervensi video animasi gizi seimbang dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya berupa ceramah konvensional ($p=0,0001$). Rata-rata skor sikap remaja putri tentang upaya pencegahan anemia pada kelompok perlakuan yang diberikan intervensi video animasi gizi seimbang lebih tinggi daripada kelompok kontrol, dengan perbedaan rerata sebesar 7,25.

PEMBAHASAN

Perbedaan Rerata Skor Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Gizi Seimbang Terhadap Upaya Pencegahan Anemia Antara Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sama-sama terjadi peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan perlakuan tetapi Temuan dalam penelitian ini menunjukkan pemberian video animasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri dibandingkan ceramah konvensional. Penggunaan video animasi dapat meningkatkan rerata responden sebesar 18,5 dibandingkan ceramah konvensional. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat bermakna untuk mean/rata-rata skor pengetahuan remaja putri tentang upaya pencegahan anemia antara kelompok perlakuan yang diberikan intervensi video animasi gizi seimbang dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan ceramah konvensional. Keefektifan penggunaan video animasi gizi seimbang untuk meningkatkan skor rerata pengetahuan sesudah intervensi sebesar 71%, lebih tinggi dibandingkan ceramah konvensional. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian intervensi video animasi gizi seimbang terbukti secara uji statistik lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam upaya mencegah anemia, dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini dapat dikarenakan media video merupakan media yang melibatkan lebih banyak panca indera dibandingkan metode ceramah konvensional sehingga menjadikan sasaran lebih mudah dalam memahami dan mengingat materi yang diterima. Selain itu dengan menggunakan video animasi menjadikan penyampaian materi menarik dan tidak membosankan karena adanya gambar yang bergerak. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima pesan dan informasi kesehatan dari sebuah media, maka semakin tinggi atau jelas dalam memahami pesan yang diterima. Media elektronika mengikutsertakan panca indera dan lebih mudah dipahami.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa video merupakan bagian dari media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di bidang kesehatan yang arahnya pada pendidikan kesehatan yang bersifat persuasif. Keunggulan penggunaan media video adalah karena pesan kesehatan dikemas secara menarik sehingga mudah diingat. Pemutarannya bisa diulang-ulang tanpa ada batasan waktu.

Media berbasis audiovisual merupakan media yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan saat proses penerimaan informasi atau pesan. Penggunaan media ini membantu seseorang lebih mudah untuk mengingat karena adanya korelasi antara visualisasi gambar dengan pikiran. Selain itu, adanya gambarelompok pr juga menjadikan seseorang lebih fokus serta dapat memengaruhi emosional serta meningkatkan hasil belajar (Jatmika et al., 2019).

Efektifitas dari penggunaan media video terhadap peningkatan pengetahuan dibuktikan pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa skor pengetahuan pada kelompok yang diberikan intervensi video deteksi dini kanker serviks secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Video membantu menstimulasi indera pendengaran, penglihatan agar lebih mudah memahami pesan yang disampaikan (Purbowati et al., 2021). Senada dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh konseling tentang ASI eksklusif dengan disertai media video terhadap pengetahuan ibu hamil di Pukesmas Singgani (Idris & Enggar, 2019).

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang mendapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan menggunakan media audiovisual (p -value 0,000). Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Ichwan et al., 2021). Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang menemukan adanya pengaruh edukasi menggunakan video dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja overweight. Nilai rata-rata pengetahuan responden lebih tinggi sesudah diberikan leaflet, dibandingkan sebelum diberikan leaflet. Begitupun pada kelompok yang diberikan intervensi media audiovisual berupa video. Namun, meskipun sama-sama ada peningkatan tetapi rata-rata nilai pengetahuan responden dinyatakan lebih tinggi pada kelompok yang diberikan intervensi video (Meidiana et al., 2018). Demikian juga dengan penelitian yang menyatakan bahwa media *explanation* video tentang pencegahan anemia mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan dan juga kepatuhan remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan media leaflet. Media video lebih efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat menyederhanakan penyajian peristiwa yang lebih kompleks, meningkatkan motivasi dan perhatian audiens dalam proses belajar (Noverina et al., 2020)

Merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang gizi seimbang untuk terciptanya perilaku yang baik dalam mencegah terjadinya anemia. Pengetahuan akan menjadi dasar dari pembentukan perilaku meskipun tidak langsung terjadi, akan tetapi perubahan perilaku yang disebabkan karena pengetahuan yang baik tentunya akan bertahan lebih lama disebabkan perilaku tersebut berdasarkan kesadaran sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang meningkat dari masyarakat merupakan hasil dari pemahaman yang baik serta kesadaran pribadi. Perubahan perilaku yang didasari oleh pengetahuan membutuhkan waktu yang lama tetapi perubahan perilaku tersebut akan bersifat lebih langgeng (Maulana, 2013). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang membuktikan bahwa pemberian edukasi gizi efektif meningkatkan rata-rata asupan zat besi pada remaja putri sebesar 15,5 mg ($p < 0,0001$). Kesimpulan tersebut berdasarkan temuan tentang asupan zat besi remaja putri yang berada dalam kategori kurang sebelum pemberian edukasi gizi, dan setelah diberikan edukasi gizi mayoritas remaja putri berada pada kategori asupan zat gizi besi

yang cukup (Marfuah & Dyah Kusudaryati, 2016).

Perbedaan Rerata Skor Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Gizi Seimbang Terhadap Upaya Pencegahan Anemia Antara Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat bermakna pada rata-rata skor sikap remaja putri tentang upaya pencegahan anemia antara kelompok yang diberikan intervensi video animasi gizi seimbang dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya berupa ceramah konvensional. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan pemberian video animasi gizi dapat meningkatkan sikap remaja putri dibandingkan ceramah konvensional. Penggunaan video animasi dapat meningkatkan rerata responden sebesar 7,2 dibandingkan ceramah konvensional. Keefektifan penggunaan video animasi gizi seimbang untuk meningkatkan skor rerata sikap sesudah intervensi adalah sebesar 33%, lebih tinggi dibandingkan ceramah konvensional. Pemberian intervensi video animasi gizi seimbang terbukti secara uji statistik lebih efektif menimbulkan sikap positif remaja putri dalam upaya mencegah anemia, dibandingkan metode ceramah konvensional.

Lebih efektifnya penggunaan video animasi dalam meningkatkan sikap remaja dibandingkan dengan metode ceramah konvensional bisa dikarenakan penyajian informasi yang menarik karena adanya gambar animasi yang dapat dilihat serta didengar secara bersamaan yang menjadikan remaja berminat untuk memperhatikan sehingga transfer informasi dapat berjalan dengan baik. Penerimaan informasi yang baik akan berdampak pada pemahaman tentang apa yang dilihat dan didengar sehingga dapat mengubah sikap remaja yang awalnya negatif menjadi positif atau mendukung upaya pencegahan anemia.

Perubahan sikap remaja putri penting untuk dianalisis karena sikap merupakan awal dari perubahan perilaku remaja. Sikap yang positif akan mendukung terbentuknya perilaku yang ideal untuk mencegah anemia. Sesuai dengan teori bahwa perubahan sikap adalah awal dari perubahan perilaku. Sikap merupakan bentuk perilaku pasif sebagai respon internal yang belum dapat diamati secara langsung. Green juga menyertakan sikap sebagai salah satu bagian dari faktor predisposisi yang membentuk perilaku seseorang (Susilowati, 2016).

Hasil penelitian senada juga didapatkan oleh peneliti lain yang menyimpulkan bahwa penggunaan media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita. Perubahan sikap ibu lebih besar ditemukan pada kelompok yang mendapatkan intervensi menggunakan media animasi yaitu sebesar 7,10 dibandingkan dengan perubahan sikap pada kelompok yang mendapatkan intervensi dengan media gambar bergerak yang hanya sebesar 2,55. Media animasi sebagai alat bantu penyuluhan sangat signifikan untuk meningkatkan sikap tentang gizi seimbang pada balita (F et al., 2019).

Lebih efektifnya media audiovisual dalam mengubah sikap sasaran dibuktikan juga melalui penelitian lain yang menemukan terdapat perbedaan sikap tentang anemia pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi (p -value=0,000). Mayoritas remaja memiliki sikap negatif sebelum diberikan intervensi dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media animasi terjadi perubahan yaitu mayoritas remaja memiliki sikap yang positif (Muyassaroh & Isharyanti, 2020).

Keunggulan media video adalah adanya kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak sehingga pesan dapat divisualisasikan menjadi gerakan motorik, ekspresi wajah, maupun suasana lingkungan tertentu. Video juga dapat berbentuk hiburan yang

dapat mendorong terjadinya perubahan sikap di bidang kesehatan yang disajikan berupa drama, cerita fiksi atau kenyataan di masyarakat (Jatmika et al., 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa sikap responden meningkat sesudah diberikan media audiovisual atau video dan leaflet. Media audiovisual tidak saja menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, akan tetapi apa yang diterima melalui media audiovisual lebih lama dan lebih baik dalam ingatan seseorang. Media audiovisual mempermudah seseorang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian. Hasil belajar akan meningkat melalui penggunaan media audiovisual karena karena melibatkan imajinasi, meningkatkan motivasi untuk memiliki sikap maupun perilaku yang lebih baik (Meidiana et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa edukasi gizi dengan menggunakan media video berpengaruh meningkatkan skor pengetahuan, sikap dan perilaku sarapan serta mengkonsumsi buah pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), dibandingkan dengan metode ceramah. Media video disimpulkan lebih efektif dalam memperbaiki perilaku siswa dalam mengonsumsi sayur dan buah. Perubahan sikap dan perilaku juga dipengaruhi oleh *self-efficacy*, *social support* dan kemampuan observasional dalam menerima edukasi (Azhari & Fayasari, 2020). Untuk itu dengan adanya perbaikan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam upaya pencegahan anemia maka diharapkan dapat memperbaiki pola konsumsi di dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat bermakna rata-rata skor pengetahuan dan sikap remaja putri tentang upaya pencegahan anemia antara kelompok perlakuan yang diberikan intervensi video animasi gizi seimbang dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya berupa ceramah konvensional. Pemberian intervensi video animasi gizi seimbang terbukti secara uji statistik lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan menimbulkan sikap positif remaja putri dalam upaya mencegah anemia, dibandingkan metode ceramah konvensional. Saran bagi pihak institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan informasi tentang upaya pencegahan anemia pada siswa didiknya terutama remaja putri dengan memanfaatkan video animasi gizi seimbang dengan link berikut: <https://youtu.be/LqluazWwX88>

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada 1) Poltekkes Kemenkes Jakarta III yang telah memberikan bantuan dana penelitian, 2) Kepala Sekolah dan guru wali kelas di Pondok Pesantren Ar Ridwan dan Pondok Pesantren Al Hidayah Al Mumtazah yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan untuk terlaksananya kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, N., Bakta, M., & Citrawati, D. M. (2017). The Impact of Iron Supplementation Toward Hemoglobin Levels on Teenage Girls in Bangli Regency, Bali, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 5(8), 3454–3457. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20173539>

- Azhari, M. A., & Fayasari, A. (2020). Pengaruh Edukasi Gizi dengan Media Ceramah dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku Sarapan serta Konsumsi Sayur Buah (Nutrition education by animation video on knowledge, attitude and behaviour of breakfast habits and fruit vegetables in. *Aceh Nutrition Journal*, 1(5), 55–61. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v5i1.203>.
- Cia, A., Nur Annisa, S., & F. Lion, H. (2021). Asupan Zat Besi dan Prevalensi Anemia pada Remaja Usia 16-18 Tahun. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 04(02), 144–150. <https://doi.org/10.33368/woh.v0i2.436>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2017). *Kadinkes: TTD Penting untuk Cegah Stunting*. Diskes Jabarprov. https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/detail_berita/WTJhajR5SG1xdEVOQUFWOEgrYjVHdz09
- F, C. A., Nuryani, D. D., & Elviyanti, D. (2019). Efektifitas Pemanfaatan Media Gambar Bergerak dan Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Gizi Seimbang pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 181–186. <https://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1263/957>.
- Gonete, K. A., Tariku, A., Wami, S. D., & Derso, T. (2018). Prevalence and associated factors of anemia among adolescent girls attending high schools in Dembia District, Northwest Ethiopia, 2017. *Archives of Public Health*, 76(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13690-018-0324-y>
- Ichwan, E. Y., Follona, W., & Sukanti, S. (2021). The Influence of Audiovisual Media on Improving Adolescents ' Knowledge of Reproductive Health. *Journal of Midwifery*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.25077/jom.6.1.8-15.2021>.
- Idris, & Enggar. (2019). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Audio Visual tentang ASI Eksklusif terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil. *Jurnal Bidan Cerdas*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.33860/jbc.v1i2.120>.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Pengembangan Media Promosi Kesehatan. In E. Khuzaimah (Ed.). Yogyakarta: Penerbit K-Media. <http://eprints.uad.ac.id/15793/1/Buku%20Ajar%20Pengembangan%20Media%20Promosi%20Kesehatan.pdf>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Risikesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Kumalasari, D., Kameliawati, F., Mukhlis, H., & Kristanti, D. A. (2019). Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 187–192. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/v1i223wh/24>
- Marfiah, D., & Dyah Kusudaryati, D. P. (2016). Efektifitas Edukasi Gizi Terhadap Perbaikan Asupan Zat Besi Pada Remaja Putri. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 14(1), 5–9. <https://doi.org/10.26576/profesi.129>
- Maulana, H. D. J. (2013). *Promosi Kesehatan* (K. E. Yudha (ed.)). Jakarta: EGC. https://www.google.co.id/books/edition/Promosi_Kesehatan/sDKnWExH6tQC
- Meidiana, R., Simbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 478. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.961>
- Muyassaroh, Y., & Isharyanti, S. (2020). Pengaruh Media Audiovisual Dan Booklet “Secantik Tami” (Sehat dan Cantik Tanpa Anemia) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Anemia Premarital. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 11(02), 129–138. <http://www.jurnalmadanimedika.ac.id/index.php/JMM/article/view/115/75>.
- Naufaldi, M. R., & Idris, H. (2020). Evaluation of Iron Tablet Program Among Adolescent Girl. *Proceedings of the 2nd Sriwijaya International Conference of Public Health (SICPH 2019)*, 310–319. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200612.043>
- Noverina, D., Dewanti, L. P., & Sitoayu, L. (2020). Pengaruh Explanation Video Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah di SMPN 65 Jakarta Utara. *Darussalam Nutrition Journal*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.21111/dnj.v4i1.4048>

- Purbowati, N., Junengsih, J., Putri, N. R., & Aticeh, A. (2021). Effect of Cervical Cancer Early Detection Video on Increasing Women's Knowledge. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 8(2), 130–142. <https://doi.org/10.32668/jitek.v8i2.364>
- Putra, R. W. H., Supadi, J., & Wijaningish, W. (2019). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Riset Gizi*, 7(2), 75–78. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrg/article/view/5220/1453>.
- Rahana Ningsih, D. D. (2016). Hubungan Asupan Protein dan Kebiasaan Makan Pagi Terhadap Hemoglobin (Hb) Pada Anak Usia 9 - 12 Tahun. *E-Repository Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/20825>
- Sari, H. P., Dardjito, E., & Anandari, D. (2016). Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri di Wilayah Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(1), 16–31. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/138>
- Sefaya, K., Nugraheni, S., & Pangestuti, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Kecukupan Gizi Terkait Pencegahan Anemia Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 272–282. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/15564>
- Sholicha, C. A., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Asupan Zat Besi, Protein, Vitamin C DAN Pola Menstruasi dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Manyar Gresik [Correlation Between Intake of Iron, Protein, Vitamin C and Menstruation Pattern with Haemoglobin Concentration among. *Media Gizi Indonesia*, 14(2), 147–153. <https://doi.org/10.20473/mgi.v14i2.147-153>
- Silalahi, V., Aritonang, E., & Ashar, T. (2016). Potensi Pendidikan Gizi Dalam Meningkatkan Asupan Gizi Pada Remaja Putri Yang Anemia Di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 96–102. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/4113/4769>
- Sulistiyorini, E., & Maesaroh, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia dengan Perilaku Mengonsumsi Tablet Zat Besi di RW 12 Genengan Mojosongo Jebres Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 10(2). 110–121. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v10i2.286>
- Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan: Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan*. Pusdik SDM Kesehatan Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://perpus.poltekkeskupang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3216

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Menyusui

Dina Mariana[✉]^{ID}, Idayati

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Mamuju, Indonesia

✉ Email korespondensi: dinam160788@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-09-19

Accepted: 2022-12-15

Published: 2022-12-31

Kata kunci:

efikasi diri menyusui;
pengalaman
pengamatan
persuasi verbal
kondisi fisik dan
emosi

Keywords:

breastfeeding self-
efficacy;
experience;
observation;
verbal persuasion;
physical and
emotional condition.

ABSTRAK

Pendahuluan: Menyusui merupakan salah satu cara pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi yang efektif meningkatkan kualitas kesehatan seorang anak. Keyakinan ibu dalam menyusui adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan kondisi psikologis yang dikenal dengan efikasi diri (Self Efficacy) menyusui. **Tujuan:** untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri menyusui pada ibu di Puskesmas Beru – beru Kabupaten Mamuju. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah studi observasional dengan desain studi potong lintang. Jumlah sampel 81 orang menggunakan tehnik *purposive sampling* dan analisis data menggunakan Uji *Chi Square*. Penelitian dilaksanakan pada Agustus – oktober 2022. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamatan terhadap orang lain ($p=0,049$) dan persuasi verbal ($p=0,016$) memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri menyusui sementara untuk faktor pengalaman menyusui ($p=0,182$), kondisi fisik dan emosi ($p=0,072$) memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan efikasi diri menyusui. **Kesimpulan:** Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam menyusun rancangan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan pada kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan cakupan ASI Eksklusif .

ABSTRACT

Introduction: Breastfeeding is a way of giving breast milk to babies that is effective in improving the quality of a child's health. Mother's belief in breastfeeding is a condition related to a psychological condition known as breastfeeding self-efficacy. **Purpose:** to analyze the factors related to breastfeeding self-efficacy in mothers at the Beru-beru Health Center, Mamuju Regency. **Method:** The type of research used is an observational study with a cross-sectional study design. The total sample of 81 people used a purposive sampling technique and data analysis used the Chi Square Test. The study was conducted in August – October 2022. **Results:** The results showed that observation of other people ($p=0.049$) and verbal persuasion ($p=0.016$) had a significant relationship with breastfeeding self-efficacy while for breastfeeding experience ($p=0.182$), physical and emotional condition ($p=0.072$) had no significant relationship with breastfeeding self-efficacy. **Conclusion:** The results of this study can be used in designing interventions to increase the self-efficacy of mothers in giving exclusive breastfeeding to their babies, so that it is hoped that it can provide support for government policies in order to increase the coverage of exclusive breastfeeding.



PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu cara ASI kepada bayi yang efektif meningkatkan kualitas kesehatan dan kelangsungan hidup seorang anak. United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian Inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kelahiran bayi diikuti dengan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan terus menyusui hingga 2 tahun atau lebih, pemberian ASI dapat memberikan pertahanan yang kuat agar anak tidak mengalami kekurangan gizi, serta sebagai vaksin pertama bayi yang melindunginya dari banyak penyakit umum ([World Health Organization, 2021](#)).

Meskipun informasi tentang pentingnya ASI eksklusif telah banyak digalakkan namun kesadaran masyarakat Indonesia dalam pemberian ASI eksklusif masih rendah. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2021 hanya 56,9%, walaupun telah mencapai target nasional sebesar 40%, namun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan cakupan ASI eksklusif tahun 2020. Sementara cakupan ASI eksklusif Sulawesi barat juga mengalami penurunan capaian dibandingkan pada tahun 2020 dimana cakupan ASI eksklusif tahun 2021 hanya 45,8% ([Sekretaris Jenderal Kemenkes RI, 2022](#)).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi secara multifaktor. Determinan yang berkaitan dengan ibu menjadi salah satu bagian terpenting yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif bagi bayinya. Salah satu yang faktornya adalah rendahnya keyakinan ibu dalam menyusui. Keyakinan ibu dalam menyusui adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan kondisi psikologis yang dikenal dengan efikasi diri (*self efficacy*) menyusui. Penelitian Hegazy, mengemukakan pengalaman awal dalam memulai pemberian ASI eksklusif sangat berbeda bagi setiap ibu, dimana faktor pengetahuan ibu merupakan hal sangat penting dan krusial. Rendahnya pelayanan tentang laktasi dan dukungan tenaga Kesehatan, serta aspek sosial budaya juga sangat berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Kurangnya akses layanan dan dukungan laktasi dapat berdampak secara psikologis sehingga membuat ibu tidak percaya diri untuk sukses ASI eksklusif ([Hegazy, 2015](#)).

Berbagai hasil riset menunjukkan bahwa efikasi diri menyusui merupakan faktor penting yang berhubungan dengan pemberian ASI secara eksklusif. Faktor yang dapat diubah ini dapat membantu meningkatkan program intervensi dan evaluasi yang dilakukan tenaga kesehatan. Berbagai faktor yang terkait dengan efikasi diri menyusui akan sangat meningkatkan kapasitas ibu untuk menyusui bayinya, salah satunya adalah ibu yang punya pengalaman menyusui yang baik akan cenderung memiliki efikasi diri yang baik untuk terus menyusui bayinya. Penelitian yang dilakukan di Surabaya, mengungkapkan bahwa pengalaman menyusui yang diperoleh responden baik secara langsung memiliki efikasi diri menyusui yang cukup tinggi yang membuat ibu sangat gigih dalam menyusui bayinya. Selain itu persuasi verbal yang diberikan pada ibu tentang ASI Eksklusif akan membuat ibu memiliki keinginan memberikan ASI pada bayinya karena akhirnya memiliki tingkat pemahan yang baik akan manfaat dan pentingnya ASI ([Pradanie, 2015](#)).

Terdapat berbagai cara dalam meningkatkan keyakinan ibu dalam menyusui, salah satunya adalah upaya promosi kesehatan yang sebaiknya dilakukan oleh seorang tenaga kesehatan. Menurut Notoadmodjo dalam Trisutrisno, promosi kesehatan merupakan bentuk kegiatan atau upaya untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk meningkatkan derajat kesehatannya ([Trisutrisno et al., 2022](#)). Dukungan keluarga inti khususnya dukungan seorang suami sebagai pendamping terdekat istri merupakan support system bagi seorang ibu yang secara emosional dan berpengaruh pada psikologis ibu dalam meningkatkan kepercayaan dirinya untuk

menyusui bayinya. Berdasarkan latar belakang tersebut dan melihat betapa pentingnya membangun kepercayaan diri seorang ibu untuk dapat sukses ASI eksklusif, sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan efikasi diri Ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan bulan Agustus – Oktober 2022 di 5 Oosyandu dibawah wilayah kerja Puskesmas Beru – beru Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi umur 6 – 12 Bulan. Sampel adalah ibu yang memiliki bayi bayi umur 6 – 12 Bulan yang memenuhi kriteria sampel yaitu ibu yang memiliki anak lebih dari 1, tidak memiliki riwayat penyakit dan kelainan anatomi payudara, serta kooperatif menjadi responden. Jumlah sampel sebanyak 81 orang, dihitung menggunakan rumus Lemeshow (1990) (Nursalam, 2020). Pemilihan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara dengan menggunakan instrument yaitu kuisioner yang terdiri dari item pertanyaan mengenai karakteristik responden yang terdiri umur ibu, umur anak, agama, pekerjaan, serta pendidikan terakhir, variabel penelitian yaitu pengalaman menyusui dengan kriteria objektif pengalaman baik dan pengalaman kurang, pengamatan terhadap orang lain dengan kriteria objektif pengamatan baik dan pengamatan kurang, persuasi verbal dengan kriteria objektif Persuasi baik dan persuasi kurang, kondisi fisik dan emosi dengan kriteria objektif kuat dan lemah serta *Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form* (BSES-SF) untuk mengukur tingkat efikasi diri menyusui dengan kriteria objektif tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat tentang cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas yang ada di Kabupaten Mamuju, Serta laporan dari Puskesmas Beru- Beru tentang data jumlah Bayi Umur 6 – 12 Bulan. Analisis data penelitian menggunakan Uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Beru – beru Kabupaten Mamuju. karakteristik responden yang diamati, yaitu umur ibu, pendidikan. Distribusi responden berdasarkan karakteristik umum dan variabel penelitian disajikan pada tabel berikut:

Hasil awal pada penelitian adalah analisis univariat untuk karakteristik responden dan variabel penelitian. Terdapat 5 karakteristik responden yang diamati yaitu umur ibu, umur anak, pendidikan, pekerjaan dan agama.

Pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa terdapat empat karakteristik responden yang diamati, yaitu umur ibu, umur anak, pendidikan, pekerjaan ibu dan agama. Untuk kategori umur dengan frekuensi yang tertinggi pada kelompok umur dengan rentang usia produktif antara 21 – 35 tahun yaitu sebesar 85,2% yang merupakan kelompok usia produktif secara reproduksi, dan yang terendah pada kelompok < 20 Tahun dan > 35 tahun sebesar 7,4% yang merupakan kelompok usia yang secara reproduksi sangat berisiko terhadap kesakitan dan kematian ibu. Umur anak yang paling banyak berumur 9 dan 11 bulan masing – masing sebesar 14,8%. Tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada tingkat pendidikan rendah, dimana distribusi responden dengan frekuensi tertinggi adalah memiliki tingkat pendidikan SLTP/SMP yaitu sebesar 32,1%. Kategori pekerjaan dengan frekuensi yang tertinggi adalah sebagai IRT yaitu sebesar 84%, dan yang terendah sebagai pegawai swasta sebesar

1,2%. Sementara untuk agama Sebagian besar responden beragama Islam yaitu sebesar 91,4%.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Beru – beru Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Karakteristik	frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<20 Tahun	6	7,4
20 – 35 Tahun	69	85,2
>35 Tahun	6	7,4
Umur anak		
6	23	28,4
7	10	12,3
8	5	6,2
9	12	14,8
10	8	9,9
11	12	14,8
12	11	13,6
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tidak Tamat SD	2	2,5
SD	19	23,5
SLTP	26	32,1
SLTA	20	24,7
PT	14	17,3
Pekerjaan Ibu		
IRT	68	84
Petani	1	1,2
Pegawai Swasta	3	3,7
Tenaga Kontrak/ Honorar	9	11,1
Agama		
Islam	74	91,4
Kristen	7	8,6

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa lebih dari setengah total responden memiliki pengalaman menyusui yang baik sebesar 57%, pengamatan yang baik terhadap orang lain dalam perilaku menyusui sebesar 62%, persuasi verbal yang baik dari keluarga inti dan orang sekitar sebesar 68%, kondisi fisik dan emosi yang kuat sebesar 55,6% dan efikasi diri menyusui yang tinggi sebesar 69,1%.

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah dengan uji *chi square*. variabel terikat pada penelitian ini efikasi diri menyusui, Variabel bebas adalah pengalaman menyusui, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, kondisi fisik dan emosi. Hasil analisis bivariabel faktor yang berhubungan dengan efikasi diri menyusui, disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan analisis hubungan pengalaman menyusui, pengamatan menyusui, persuasi verbal dan kondisi fisik dan emosi terhadap efikasi diri menyusui sebagai berikut:

Hasil analisis Hubungan pengalaman menyusui terhadap efikasi diri menyusui bahwa dari 56 responden, yang memiliki keyakinan tinggi dalam memberikan ASI kepada bayinya terdapat 78,3% yang memiliki pengalaman baik, sedangkan yang

memiliki pengalaman yang kurang hanya 57,1%. hasil analisis diperoleh nilai $p=0,182$ ($p>\alpha=0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara Pengalaman menyusui dengan efikasi diri menyusui.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Beru – beru Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Variabel Penelitian	frekuensi	Persentase (%)
Pengalaman Menyusui		
Baik	46	56,8
Kurang	35	43,2
Pengamatan Terhadap Orang Lain		
Baik	50	61,7
Kurang	31	38,3
Persuasi Verbal		
Baik	55	67,9
Kurang	26	32,1
Kondisi Fisik dan Emosi		
Kuat	45	55,6
Lemah	36	44,4
Breastfeeding Self Efficacy (BSE)		
Tinggi	56	69,1
Sedang	13	16,0
Rendah	4	4,9
Sangat Rendah	8	9,9

Hasil analisis hubungan pengamatan terhadap orang lain terhadap *BSE* menunjukkan bahwa dari 56 responden, yang memiliki keyakinan tinggi dalam memberikan ASI kepada bayinya sebesar 77,1% yang memiliki pengamatan baik, sedangkan yang memiliki pengamatan kurang hanya 57,6%. Dari 8 responden yang memiliki keyakinan sangat rendah dalam memberikan ASI kepada bayinya sebesar 10,4 % memiliki pengamatan baik dan yang memiliki pengamatan kurang sebesar 9,1%. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan nilai $p=0,049$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara Pengamatan menyusui dengan efikasi diri menyusui.

Hasil analisis hubungan persuasi verbal terhadap efikasi diri menyusui menunjukkan bahwa dari 56 responden yang memiliki keyakinan tinggi dalam memberikan ASI kepada bayinya sebesar 80% yang memiliki persuasi verbal dengan kategori baik, sedangkan yang memiliki persuasi verbal dengan kategori kurang hanya 46,2%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $p=0,016$ ($p<\alpha=0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara persuasi verbal dengan efikasi diri menyusui.

Hasil analisis hubungan kondisi fisik dan emosi terhadap efikasi diri menyusui menunjukkan bahwa dari 56 responden yang memiliki keyakinan tinggi dalam memberikan ASI kepada bayinya sebesar 71,1% yang memiliki kondisi fisik dan emosi yang kuat, sedangkan yang memiliki kondisi fisik dan emosi yang lemah sebesar 69,1%. Dari 8 responden yang memiliki keyakinan sangat rendah dalam memberikan ASI kepada bayinya sebesar 4,4% memiliki kondisi fisik dan emosi yang kuat dan yang memiliki kondisi fisik dan emosi yang lemah sebesar 16,7%. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $p=0,072$ ($p>\alpha=0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara kondisi fisik dan emosi dengan efikasi diri menyusui.

Tabel 3. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen di Wilayah Kerja Puskesmas Beru – beru Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Variabel	<i>Breastfeeding Self Efficacy (BSE)</i>								p Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pengalaman Menyusui									
Pengalaman Baik	36	78,3	5	10,9	1	2,2	4	8,7	0,182
Pengalaman Kurang	20	57,1	8	22,9	3	8,6	4	11,4	
Pengamatan Menyusui									
Pengamatan Baik	37	77,1	6	12,5	0	0	5	10,4	0,049
Pengamatan Kurang	19	57,6	7	21,2	4	12,1	3	9,1	
Persuasi Verbal									
Baik	44	80,0	6	10,9	1	1,8	4	7,3	0,016
Kurang	12	46,2	7	26,9	3	11,5	4	15,4	
Kondisi fisik dan emosi									
Kuat	32	71,1	10	22,2	1	2,2	2	4,4	0,072
Lemah	24	66,7	3	8,3	3	8,3	6	16,7	

PEMBAHASAN

Efikasi Diri Menyusui adalah hal yang sangat mendasar bagaimana kemudian seorang ibu memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk memberikan ASI kepada bayinya. Menurut Torres dalam Wulandari, efikasi diri menyusui adalah keyakinan diri pada ibu dalam persoalan memberikan ASI kepada bayinya yang dapat memperkirakan apakah seorang ibu akan memiliki pola pikir yang dapat membantunya dalam mengatasi berbagai masalah dalam menyusui, seberapa kuat usaha ibu dalam menyusui serta kemampuan ibu dalam membuat keputusan untuk konsisten dalam memberikan ASI kepada bayinya (Wulandari, Susilawati, & Sutrisno, 2021).

Pengalaman menyusui adalah dasar dari efikasi diri yang sangat kuat untuk mengubah pola pikir dan perilaku ibu untuk menyusui. Walaupun pengalaman menyusui ini dapat memberikan dampak yang berbeda-beda dalam membangun kepercayaan diri pada ibu. Pengalaman menyusui akan menjadi pembelajaran sehingga terbentuklah *self efficacy* pada ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya, hal ini diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jika ibu memiliki pengalaman menyusui maka tingkat efikasi diri menyusui semakin tinggi. Salah satu penelitian yang dilakukan di Iran menunjukan bahwa responden yang memiliki pengalaman menyusui memiliki skor efikasi diri menyusui 1,93 kali lebih tinggi dari responden yang tidak memiliki pengalaman menyusui (Poorshaban, Pakseresht, Khalesi, Kazem, & Leili, 2017). Sementara Penelitian yang dilakukan pada 75 ibu postpartum di Yogyakarta menunjukan hubungan yang signifikan antara pengalaman menyusui terhadap selfefficacy menyusui dengan OR= 0,178 (Febriani 2014). Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengalaman menyusui yang baik dengan kategori efikasi diri menyusui yang tinggi. Dimana responden tersebut memiliki pengalaman menyusui yang memuaskan diperiode sebelumnya, sebagian besar responden memiliki pengalaman mampu menyusui secara eksklusif selama 6 bulan, serta menyusui hingga lebih dari 6 bulan. Namun, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang lain dimana secara statistik pengalaman menyusui tidak berhubungan dengan efikasi diri menyusui. Hal ini terjadi karena responden yang memiliki pengalaman yang kurang memiliki kategori efikasi diri menyusui tinggi. Ibu yang memiliki pengalaman yang kurang namun memiliki efikasi

diri menyusui yang tinggi hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar ibu telah mendapatkan informasi tentang pentingnya ASI, pemberian edukasi laktasi kepada ibu hamil dan menyusui yang didapatkan dari setiap kunjungan ANC dan kegiatan rutin Posyandu serta banyaknya informasi mengenai laktasi dan menyusui yang telah dengan mudah dapat diakses melalui sumber informasi saat ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Iranian, yang menyatakan bahwa pengalaman menyusui tidak berhubungan dengan efikasi diri menyusui (Mirghafourvand et al. 2018).

Pengamatan terhadap pengalaman orang lain berhubungan dengan efikasi diri menyusui. Hal ini disebabkan karena kadang kala seseorang tidak dapat tergantung pada pengalamannya sendiri namun dapat berkaitan tentang pengamatannya terhadap pengalaman orang lain dalam hal ini kesuksesan orang lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu tersebut pada bidang yang sama. Khususnya bagi ibu baru (primipara), pengalaman orang lain dapat menjadi sumber informasi penting karena belum adanya pengalaman diri sendiri dalam menyusui (Li et al., 2022). Ada dua kondisi yang memungkinkan efikasi diri seseorang akan sangat mudah untuk dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan rendahnya pengetahuan atau pemahaman seseorang akan kemampuannya sendiri dalam menyusui (Kurnianingtyas, 2017). Sebuah penelitian di Lampung menemukan bahwa Pengamatan terhadap pengalaman orang lain berhubungan dengan efikasi diri ibu menyusui (Asih & Nurlaila, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengamatan terhadap orang lain berhubungan dengan efikasi diri menyusui. Pengalaman lewat pengamatan orang lain menempatkan seseorang seolah-olah ikut mengalaminya, bilamana orang lain berhasil melaksanakan tugas, dapat disimpulkan bahwa kita dapat melaksanakan tugas tersebut (Wibowo H et al., 2019). Keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu dapat diperoleh dengan belajar pada keberhasilan seseorang yang dinilai mempunyai perbandingan kemampuan dan potensi yang paling tidak sama dengan dirinya. Keyakinan tersebut dapat lebih kuat manakala potensi dan kemampuan yang dimiliki melebihi dari orang lain yang diamati.

Persuasi verbal yang didapatkan oleh ibu dari orang lain berhubungan dengan efikasi diri menyusui. Seorang ibu dapat menerima persuasi verbal dari orang lain dengan berbagai cara, yaitu melalui konseling menyusui dari tenaga Kesehatan dalam hal ini bisan, dukungan dari suami dan keluarga terdekat tentang menyusui, serta sharing informasi dari teman sebaya atau ibu yang lain. Suatu penelitian mengemukakan bahwa Persuasi verbal baik yang diberikan secara positif atau negative dalam hal dukungan menyusui dari pasangan, orang tua, teman dan teman sebaya dapat mempengaruhi efikasi diri ibu dalam menyusui, begitu pula dukungan dari profesional kesehatan. Semakin baik persuasi verbal yang diberikan orang-orang terdekat maka semakin meningkatkan efikasi diri menyusui ibu (Wardiyah A, Arianti L, Agitama, & Nelly No, 2019). Dukungan keluarga khususnya suami memiliki pengaruh yang kuat terhadap efikasi diri menyusui dari pada dukungan tenaga kesehatan (Timiyatun & Oktavianto, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persuasi verbal berhubungan dengan efikasi diri menyusui pada ibu. Persuasi verbal yang kuat pada responden dalam pemberian ASI Eksklusif selain mendapatkan dukungan langsung dari keluarga inti dalam hal ini suami dalam memberikan motivasi, dukungan dan perhatian kepada ibu, serta dukungan dari orang tua, mertua dan anggota keluarga yang lain sangat mempengaruhi kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Petugas Kesehatan juga sangat berperan penting dalam hal ini dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin, bahwa

semakin baik persuasi verbal yang diberikan orang – orang terdekat maka semakin meningkatkan efikasi diri yang dimiliki oleh ibu menyusui. Kekeluargaan dalam budaya Indonesia khususnya orang tua masih memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang (Agustin 2018).

Faktor kondisi fisik dan emosi, dimana stress termasuk didalamnya berhubungan dengan efikasi diri menyusui (McKinley et al., 2019). Lebih lanjut dalam penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat nyeri dan stress maka tingkat efikasi diri menyusui semakin rendah, demikian sebaliknya. Stres, kecemasan, dan bahkan depresi pascapartum, ketidaknyamanan dan kelelahan, kepercayaan diri ibu melahirkan terpengaruh secara negatif, yang dapat menurunkan efikasi diri (Botha, Helminen, Kaunonen, Lubbe, & Joronen, 2020). Namun dalam penelitian ini hasil uji menunjukkan hasil berbeda dimana kondisi fisik dan emosi tidak berhubungan dengan efikasi diri menyusui, Hal ini disebabkan besarnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif tergambar dalam penelusuran wawancara melalui kuesioner. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu determinan pengalaman awal laktasi dan efikasi diri menyusui adalah dukungan menyusui dari orang terdekat ibu khususnya keluarga. Jika keluarga punya pemahaman yang baik dalam menyusui maka mereka akan menjadi *support sistem* bagi ibu secara emosional dalam meningkatkan keyakinan dan upaya ibu memberika ASI secara eksklusif kepada bayinya (Gharaei, Amiri-Farahani, Haghani, & Hasanpoor-Azghady, 2020). Dukungan orang sekitar baik dari suami maupun dukungan dari tenaga Kesehatan (perawat/bidan) dapat meningkatkan efikasi diri ibu untuk tetap menyusui bayinya (Yang, Gao, Ip, & Sally Chan, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis didapatkan bahwa variabel pengamatan, persuasi verbal berhubungan dengan efikasi diri menyusui sedangkan variabel pengalaman menyusui dan kondisi fisik dan emosi tidak berhubungan dengan efikasi diri menyusui. Penelitian ini menyarankan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan dalam membuat rancangan intervensi untuk menambah informasi dan meningkatkan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri ibu dalam meberikan ASI eksklusif pada bayinya, sehingga penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dukungan pada kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan cakupan ASI Eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kab.Mamuju dan Puskesmas Beru – Beru yang telah memberikan izi melakukan penelitian dan responden (ibu) yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Beru - beru yang telah bersedia dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. D. (2018). *Analisis Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Breastfeeding Self-Efficacy Di Puskesmas Sreseh Kabupaten Sampang* (Universitas Airlangga). Universitas Airlangga, Sampang. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/85201/>
- Asih, Y., & Nurlaila. (2022). Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Hamil Trimester III Hingga Menyusui Breastfeeding Self-Efficacy in Third-Trimester Pregnant Women Until Breastfeeding. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 562–569. Retrieved from <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/download/3543/1627>

- Botha, E., Helminen, M., Kaunonen, M., Lubbe, W., & Joronen, K. (2020). Mothers' parenting self-efficacy, satisfaction and perceptions of their infants during the first days postpartum. *Midwifery*, 88, 102760. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2020.102760>
- Febriani, N. A. L. W. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Selfefficacy Menyusui Di Ruang Bougenville 2 Rsup Dr. Sardjito Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/71668>
- Gharaei, T., Amiri-Farahani, L., Haghani, S., & Hasanpoor-Azghady, S. B. (2020). The effect of breastfeeding education with grandmothers' attendance on breastfeeding self-efficacy and infant feeding pattern in Iranian primiparous women: A quasi-experimental pilot study. *International Breastfeeding Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00325-5>
- Hegazy, R. A. (2015). Failed Breast Feeding among Egyptian Women at One Month Postpartum: A Cross-Sectional Community Based Study. *Clinics in Mother and Child Health*, 12(1). <https://doi.org/10.4172/2090-7214.1000170>
- Kurnianingtyas, R. T. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Manajemen Laktasi Terhadap Efikasi Diri Menyusui Pada Ibu Primigravida Trisemester III*. Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/54614/2/Laporan_Skripsi_Rainy_Tri_K.pdf
- Li, L., Wu, Y., Wang, Q., Du, Y., Friesen, D., Guo, Y., ... Zhou, H. (2022). Determinants of breastfeeding self-efficacy among postpartum women in rural China: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 17(4 April). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266273>
- McKinley, E. M., Knol, L. L., Turner, L. W., Burnham, J. J., Graettinger, K. R., Hernandez-Reif, M., & Leeper, J. D. (2019). The Prenatal Rating of Efficacy in Preparation to Breastfeed Scale: A New Measurement Instrument for Prenatal Breastfeeding Self-efficacy. *Journal of Human Lactation*, 35(1), 21–31. <https://doi.org/10.1177/0890334418799047>
- Mirghafourvand, M., Malakouti, J., Mohammad-Alizadeh-Charandabi, S., & Faridvand, F. (2018). Predictors of breastfeeding self-efficacy in Iranian women: A cross-sectional study. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*, 6(3), 338–385. <https://doi.org/10.15296/ijwhr.2018.62>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (P. P. Lestari, Ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Medika. Retrieved from <https://api.penerbitsalemba.com/book/books/08-0284/contents/fc506312-5e09-4027-a661-9ba646dced46.pdf>
- Poorshaban, F., Pakseresht, S., Khalesi, Z. B., Kazem, E., & Leili, N. (2017). Factors Associated with Breastfeeding Self-Efficacy of Mothers Within 6 Weeks of Delivery. In *Journal of Holistic Nursing and Midwifery*. Spring (Vol. 27). Retrieved from https://hnmj.gums.ac.ir/browse.php?a_id=835&sid=1&slc_lang=en
- Pradanie, R. (2015). Paket Dukungan Terhadap Breastfeeding Self Efficacy dan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Postpartum (Breastfeeding Self Efficacy and Effective Breastfeeding on Postpartum Mother). *Jurnal Ners*, 10(1), 20–29. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/JNERS/article/view/1854>
- Sekretaris Jenderal Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Timiyatun, E., & Oktavianto, E. (2021). Dukungan Keluarga Berkorelasi Dengan Breastfeeding Self-Efficacy Pada Ibu Menyusui Family Support Correlated With Breastfeeding Self-Efficacy In Breastfeeding Mothers. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN)*, 9(2). Retrieved from <http://jurnal.stikes-notokusumo.ac.id/index.php/jkn/article/view/141/107>
- Trisutrisno, I., Hasnidar, Lusiana, S. A., Simanjuntak, R., Hadi, S., Tasnim, S., ... Doloksaribu LG. (2022). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan* (1st ed.; A. Karim, Ed.). Medan: Yayasan Kita menulis. Retrieved from <https://kitamenulis.id/2022/02/18/pendidikan-dan-promosi-kesehatan/>

- Wardiyah A, Arianti L, Agitama, & Nelly No. (2019). Faktor Breastfeeding Self Efficacy (Bse) Pada Ibu Post Partum Diwilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu, Bandar Lampung. In *Jurnal Dunia Kesmas*. 8(3). Retrieved from <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/139-150>
- Wibowo H, Probawati R, Muhith A, Savitri M, Khamida, & Ririn. (2019). Self Efficacy Nenek dalam Pemberian ASI eksklusif pada Ibu Menyusui Bayi Usia 1-6 Bulan dengan Pendekatan Health Promotion Model. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences)*, 12(2), 1–14. Retrieved from <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/892>
- World Health Organization. (2021, August 1). *Joint statement by UNICEF Executive Director Henrietta Fore and WHO Director-General Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus on the occasion of World Breastfeeding Week*. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/01-08-2021-joint-statement-by-unicef-executive-director-henrietta-fore-and-who-director-general-dr.-tedros-adhanom-ghebreyesus-on-the-occasion-of-world-breastfeeding-week>
- Wulandari, P., Susilawati, & Sutrisno. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Breastfeeding Self Efficacy. *Malang Journal of Midwifery (Majory)*, 3(2). Retrieved from <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/MAJORY/article/view/2864>
- Yang, X., Gao, L., Ip, W.-Y., & Sally Chan, W. C. (2016). Predictors of breast feeding self-efficacy in the immediate postpartum period: A cross-sectional study. *Midwifery*, 41, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2016.07.011>

Faktor Jenis Kelamin dan Status Imunisasi terhadap Kejadian Pneumonia pada Balita di RSUD dr. Soedarso

Zera Qurrota A'yuni¹, Lilis Sri Supriatun Mamesah¹, Isnin Anang Marhana²

¹Prodi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia



Email korespondensi: zera.qurrota.ayuni-2021@fk.unair.ac.id



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-10-26
Accepted: 2022-12-28
Published: 2022-12-31

Kata Kunci:

jenis kelamin;
status imunisasi;
pneumonia;

Keywords:

sex;
immunization status;
pneumonia;

ABSTRAK

Pendahuluan: Kejadian pneumonia balita tercatat sebagai kasus terbanyak kedua pada Ruang Rawat Inap Anak RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat. **Tujuan:** Menganalisis hubungan jenis kelamin dan status imunisasi terhadap kejadian pneumonia pada balita di RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *case control* dengan 31 kasus dan 31 kontrol. Sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan rasio 1:1. Kelompok kasus adalah balita yang didiagnosis menderita pneumonia oleh Dokter Penanggung Jawab Pasien (DPJP) yang tercatat pada rekam medis. Kelompok kontrol adalah balita yang tidak terdiagnosa menderita pneumonia oleh Dokter Penanggung Jawab Pasien (DPJP) yang tercatat pada rekam medis. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. **Hasil:** Data balita terbanyak dimiliki oleh balita dengan jenis kelamin laki-laki (54,8%). Data balita terbanyak dimiliki oleh balita dengan status imunisasi yang tidak lengkap (82,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan status imunisasi terhadap kejadian pneumonia pada balita. **Kesimpulan:** Jenis kelamin maupun status imunisasi tidak berhubungan pada kejadian pneumonia pada balita di RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini masih perlu diteliti lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan pneumonia pada balita,

ABSTRACT

Introduction: The incidence of pneumonia in toddlers was recorded as the second highest case in the Pediatric Inpatient Room at the dr. Soedarso Regional General Hospital, West Borneo Province. **Purpose:** Analyzing the relationship between sex and immunization status on the incidence of pneumonia in toddlers at the dr. Soedarso Regional General Hospital, West Borneo Province. **Methods:** The study used a case control design with 31 cases and 31 controls. Sampling using a total sampling technique with a ratio of 1:1. The case group was toddlers diagnosed with pneumonia by the Patient Responsible Doctor who was recorded in the medical record. The control group was toddlers were not diagnosed with pneumonia by the Patient Responsible Doctor who was recorded in the medical record. This study used bivariate analysis. The statistical test is the Chi-Square Test. **Results:** The most data for toddlers is owned by toddlers with male sex (54.8%). Most of the data for toddlers is owned by toddlers with incomplete immunization status (82.3%). The results of the bivariate analysis showed that there was no significant correlation

between sex and immunization status on the incidence of pneumonia in toddlers. **Conclusion:** There was no significant correlation between sex and immunization status on the incidence of pneumonia in toddlers at the dr. Soedarso Regional General Hospital, West Borneo Province. This research still needs further research to explore other factors that can cause pneumonia in toddlers.



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan bentuk infeksi pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru, dimana alveoli paru-paru terisi dengan cairan sehingga membuat asupan oksigen terbatas untuk bernafas. Pneumonia adalah penyakit menular tunggal terbesar yang membunuh anak-anak secara global. Pneumonia membunuh 740.180 anak di bawah 5 tahun pada tahun 2019, terhitung 14% dari semua kematian di bawah 5 tahun tetapi 22% kematian di antara anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun (WHO, 2021). Pneumonia adalah salah satu penyebab diantara lima kematian balita, namun kurangnya perhatian pada kejadian ini sehingga pneumonia juga disebut pembunuh anak-anak yang dilupakan (*the forgotten killer of children*) (Nurnajiah et al., 2016).

Pada tahun 2018, pneumonia merupakan penyebab 16% kematian pada anak di Indonesia dan pada tahun 2017, penyebab kematian terbesar kedua balita adalah pneumonia. Tantangan yang besar terkait pneumonia pada tahun 2018 yang telah membuat 19.000 balita meninggal masih dihadapi negara Indonesia (UNICEF, 2020). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menampilkan prevalensi pneumonia yang meningkat dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2% dari populasi balita di Indonesia. Provinsi Kalimantan Barat terdapat 28.343 kasus pneumonia pada balita dengan case fatality rate tertinggi ketiga setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah menurut Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018). Kejadian pneumonia pada balita tercatat sebagai kasus terbanyak kedua pada Ruang Rawat Inap Anak RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat.

Kejadian pneumonia memiliki dua faktor yang saling berhubungan, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang ditemukan pada balita, antara lain usia balita, jenis kelamin, berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian ASI, pemberian vitamin A, dan status gizi. Sedangkan, faktor ekstrinsik merupakan faktor yang tidak ada pada balita antara lain jenis rumah, jendela atau ventilasi, kepadatan lingkungan tempat tinggal, jenis lantai, penerangan, kepadatan hunian tempat tinggal, kelembaban, jenis bahan bakar, penghasilan keluarga, serta faktor ibu seperti pendidikan, usia ibu maupun pengetahuan ibu, dan keberadaan anggota keluarga yang merokok (Mardani et al., 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 terdapat kasus pneumonia lebih banyak terjadi pada balita berjenis kelamin laki-laki sebesar 973 balita dibanding balita berjenis kelamin perempuan sebesar 736 balita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garina tahun 2016 didapatkan kejadian pneumonia didominasi oleh laki-laki (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2019, Provinsi Kalimantan Barat hanya mencapai 42,86% dan menjadi 5 provinsi terbawah untuk anak yang belum mencapai 80% imunisasi dasar lengkap. Anak yang belum mendapatkan imunisasi lebih rentan terkena pneumonia. Imunisasi yang berhubungan dengan kejadian penyakit pneumonia adalah imunisasi pertusis dalam DPT, campak, Haemophilus influenza, dan pneumokokus (Monita et al., 2015). Berdasarkan survei data yang telah dilakukan bahwa kejadian pneumonia pada balita tercatat sebagai kasus terbanyak kedua pada Ruang Rawat Inap Anak RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan

permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dan status imunisasi terhadap kejadian pneumonia pada Balita di RSUD dr. Soedarso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analisis dengan pendekatan *case-control*, dimana peneliti akan menganalisis hubungan antara jenis kelamin dan status imunisasi terhadap kejadian pneumonia dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang tercatat dalam Rekam Medis di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2022. Sampel yang akan diambil adalah sampel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu rentang usia balita yang diteliti dalam penelitian ini yaitu 12-59 bulan dan anak yang dirawat inap selama periode bulan Januari – Desember 2019. Data rekam medis yang tidak lengkap akan dieksklusi dari penelitian.

Penggunaan sampel pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Kelompok kasus dalam penelitian ini adalah balita yang didiagnosis menderita pneumonia oleh Dokter Penanggung Jawab Pasien (DPJP) yang tercatat di dalam rekam medis yaitu sebanyak 31 balita. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah balita yang tidak terdiagnosa menderita pneumonia oleh Dokter Penanggung Jawab Pasien (DPJP) yang tercatat di dalam rekam medis yaitu sebanyak 31 balita. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi dan menggunakan suatu rasio kasus-kontrol 1:1. Lokasi penelitian dilaksanakan di RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dan uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*. Penelitian ini mengikuti etika dan prosedur yang telah ditentukan seperti pengajuan permohonan izin kepada Direktur RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat untuk mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian di rumah sakit tersebut serta memenuhi dan menaati prosedur uji kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat serta peraturan lainnya yang ada di tempat penelitian. Penelitian ini telah memperoleh sertifikat persetujuan etik (*ethical approval*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat dengan nomor 43/RSUD.KEPK/V/2022 tertanggal 19 Mei 2022.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022. Data rekam medis yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 62 data balita, terdapat 31 data rekam medis balita yang masuk ke dalam unit sampel kelompok kasus dan 31 data rekam medis balita yang masuk ke dalam unit sampel kelompok kontrol yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang akan disajikan merupakan data sekunder yang terdiri dari variabel penelitian yaitu jenis kelamin, status imunisasi pada balita, dan kejadian pneumonia.

Tabel 1 menunjukkan data balita terbanyak dimiliki oleh balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 balita (54,8%), sedangkan yang terendah adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 28 balita (45,2%). Berdasarkan tabel 1 juga menunjukkan data balita terbanyak dimiliki oleh balita dengan status imunisasi yang tidak lengkap yaitu sebanyak 51 balita (82,3%), sedangkan yang terendah yaitu balita

dengan status imunisasi lengkap yaitu sebanyak 11 balita (17,7%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Data Balita

Variabel	Frekuensi (n=62)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	34	54,8
Perempuan	28	45,2
Status Imunisasi		
Tidak Lengkap	51	82,3
Lengkap	11	17,7

Tabel 2 menunjukkan data balita terbanyak dimiliki oleh balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 balita (54,8%), sedangkan yang terendah adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 28 balita (45,2%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kejadian pneumonia pada balita (*P value* 1,000). Tabel 2 juga menunjukkan data balita terbanyak dimiliki oleh balita dengan status imunisasi yang tidak lengkap yaitu sebanyak 51 balita (82,3%), sedangkan yang terendah yaitu balita dengan status imunisasi lengkap yaitu sebanyak 11 balita (17,7%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi terhadap kejadian pneumonia pada balita (*P value* 1,000).

Tabel 2. Hubungan Faktor Jenis Kelamin terhadap Kejadian Pneumonia pada Balita

Variabel	Terdiagnosa Pneumonia						OR (95% CI)	<i>P value</i>
	Ya		Tidak		Jumlah			
	(n=31)	(%)	(n=31)	(%)	(n=62)	(%)		
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	17	54,8	17	54,8	34	54,8	1,0 (0,3-2,7)	1,000
Perempuan	14	45,2	14	45,2	28	45,2		
Status Imunisasi								
Tidak Lengkap	25	80,6	26	83,9	51	82,3	0,8 (0,2-2,9)	1,000
Lengkap	6	19,4	5	16,1	11	17,7		

PEMBAHASAN

Jenis kelamin berpotensi mempengaruhi kejadian penyakit menular, termasuk pneumonia (Nurhayati et al., 2021). Balita dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan pada diameter saluran udara pernafasan lebih sempit daripada perempuan. Selain itu, hormon seks yang mempengaruhi sistem kekebalan tubuh seperti testosteron yang ada pada laki-laki dapat menekan respon imun tubuh, sedangkan kekuatan respon tubuh bisa ditingkatkan melalui esterogen yang ada pada perempuan (Garina et al., 2016). Terdapat perbedaan yang melekat dalam kerentanan anak laki-laki dan perempuan terhadap berbagai patogen dan penyakit autoimun yang berbeda. Ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam sistem kekebalan (*the imunofenotipare*) pada anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini bersifat multifaktorial, termasuk perbedaan jumlah jenis sel kekebalan spesifik dan respons imun yang diaktifkan oleh tubuh setelah vaksinasi atau paparan terhadap patogen.

(Flagan & Jensen, 2015). Berdasarkan analisis data secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* antara faktor jenis kelamin terhadap kejadian pneumonia pada balita diperoleh hasil yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Gestari tahun 2018-2019 di Puskesmas Gundih yaitu terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita dan diperkirakan memiliki peluang 2,571 kali untuk menderita pneumonia. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karki tahun 2014 di *Teaching Hospital* di Nepal menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kemungkinan menderita pneumonia yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elynda pada tahun 2013 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin terhadap kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan hal ini, balita dengan jenis kelamin laki-laki maupun balita dengan jenis kelamin perempuan sama-sama berisiko terkena pneumonia.

Imunisasi terhadap satu penyakit hanya memberikan kekebalan atau resistensi terhadap penyakit tersebut, sehingga diperlukan imunisasi lain untuk menghindari penyakit lainnya. Imunisasi memiliki tujuan dengan cara memberikan imunitas pada anak terhadap penyakit, angka kematian yang dapat diturunkan, dan kesakitan yang diakibatkan penyakit yang bisa dicegah dengan pemberian imunisasi. Status imunisasi anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia dapat dinilai dari kelengkapan imunisasi, termasuk imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan pada anak usia dini (Kemenkes RI, 2015). Berbagai faktor dapat menyebabkan tinggi atau rendahnya status imunisasi dasar. Rumor yang terjadi di dalam masyarakat terkait imunisasi, pengetahuan, dan dukungan orang tua dalam peran serta membawa anaknya untuk diberikan imunisasi, peran petugas kesehatan dalam menyebarkan informasi, promosi, serta upaya lainnya yang mempengaruhi terhadap kelengkapan status imunisasi dasar balita (Triana, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novarianti tahun 2020 menyatakan bahwa tidak memiliki hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar terhadap pneumonia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novarianti tahun 2020 ditinjau dari kelengkapan imunisasi dasar didapatkan kelompok kasus yaitu balita dengan pneumonia yang memiliki status imunisasi yang tidak lengkap berjumlah 19 balita (40,4%) lebih sedikit dari jumlah kelompok kontrol yaitu balita yang tidak dengan pneumonia yang memiliki status imunisasi tidak lengkap yaitu 26 balita (55,3%) (Novarianti et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriyani tahun 2019 ditinjau dari status imunisasi didapatkan jumlah balita pneumonia dengan status imunisasi yang tidak lengkap berjumlah 13 balita (40,6%) lebih sedikit dari jumlah balita yang tidak mengalami pneumonia dan berstatus imunisasi tidak lengkap yaitu 19 balita (59,4%) (Andriyani & Ristica, 2017). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laila tahun 2020 yang menyatakan tidak adanya hubungan pada imunisasi dasar lengkap terhadap pneumonia pada balita yang dirawat inap. Ditinjau dari status imunisasi dasar didapatkan balita dengan pneumonia yang memiliki status imunisasi yang tidak lengkap berjumlah 10 balita (28,6%) lebih sedikit dari jumlah balita yang tidak mengalami pneumonia yang memiliki status imunisasi tidak lengkap yaitu 25 balita (71,4%). Kelengkapan Imunisasi dasar bukan satu-satunya faktor risiko penyebab pneumonia. Selain imunisasi dasar, berbagai faktor lainnya bisa menyebabkan pneumonia. Pneumonia secara khusus tidak dapat dicegah dengan imunisasi dasar yang tersedia di Indonesia saat ini. Komplikasi

penyakit yang dapat menyebabkan pneumonia bisa dicegah melalui beberapa vaksin yang tersedia, seperti campak (Lailla et al., 2020).

Faktor-faktor penyebab kejadian pneumonia bisa dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor instrinsik yang berasal dari tubuh manusia itu sendiri dan faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permatasari tahun 2019, faktor yang berhubungan pada kejadian pneumonia merupakan faktor yang ada hubungannya dengan masa sekarang meliputi status gizi pada balita, lingkungan tempat tinggal balita seperti, kelembaban kamar, ventilasi atau jendela, dan kebiasaan merokok dari salah satu anggota keluarga. Berkaitan dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif, pemberian vitamin A, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan status imunisasi dasar tidak terdapat hubungan pada kejadian pneumonia (Permatasari et al., 2019). Anwar dan Dharmayanti tahun 2014 juga menyatakan bahwa tipe rumah yang ditempati atau tempat tinggal, pemisahan dapur dengan ruangan yang lain, kebiasaan membuka jendela kamar dan ventilasi ruangan berpengaruh terhadap kejadian pneumonia. Tidak terdapatnya hubungan antara status imunisasi pada kejadian pneumonia berarti adanya faktor risiko lain yang lebih dominan menjadi penyebab kejadian pneumonia (Rani et al., 2016). Manfaat dan efektifitas imunisasi yang diberikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas vaksin, waktu pemberian, dan kemungkinan prosedur pelaksanaan di bawah standar, sehingga imunisasi lengkap tidak menjamin kekebalan anak terhadap penyakit yang menyerang (Nurbawena et al., 2019). Prosedur pelaksanaan vaksin yang masih perlu diperbaiki seperti ketersediaan vaksin, perusahaan vaksin nasional dan Kementerian Kesehatan juga tidak dapat menjamin pengiriman vaksin dengan tepat waktu (Husada et al., 2020). Keterbatasan penelitian ini adalah terkait penelitian yang menggunakan desain penelitian *case control* melalui pendekatan retrospektif dengan menggunakan data sekunder yaitu rekam medis. Peneliti tidak berperan langsung dalam pengisian data rekam medis dan hanya menggunakan data yang sudah ada sebelumnya sehingga informasi yang didapat terbatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Jenis kelamin dan status imunisasi tidak menjadi faktor tunggal penyebab pneumonia pada balita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan status imunisasi terhadap kejadian pneumonia balita. Penelitian ini masih perlu diteliti lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan pneumonia pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada RSUD dr. Soedarso Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan izin pada penelitian ini, serta staf Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga yang telah membantu dan dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R., & Ristica, O. D. (2017). Hubungan Status Imunisasi, Asi Eksklusif, Dan Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Rejosari. *Jurnal Dunia Kesmas*, 6(2), 93–96. Retrieved from <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/485>
- Anwar, A., & Dharmayanti, I. (2014). Pneumonia pada Anak Balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8), 359–365. <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/405>

- Elynda, Siska Renny; Sulistyorini, L. (2013). Pengaruh kesehatan lingkungan rumah terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. *Journal Unair*, 7(2), 126–133. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-keslinga9552faf422full.pdf>
- Flagan, K. L., & Jensen, K. J. (2015). Sex differences in outcomes of infections and vaccinations in under five-year-old children. *Sex and Gender Differences in Infection and Treatments for Infectious Diseases*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16438-0_10
- Garina, L. A., Putri, S. F., & Yuniarti. (2016). Hubungan Faktor Risiko dan Karakteristik Gejala Klinis dengan Kejadian Pneumonia pada Balita. *Global Medical & Health Communication*, 4(1), 26–32. <https://doi.org/10.29313/gmhc.v4i1.2007>
- Gestari, A. C., Puspitasari, D., & Miftahussurur, M. (2022). Pernafasan Akut Pneumonia Pada Balita Factors Associated With Acute Respiratory Tract. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(3), 274–283. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i3.2022.274-283>
- Husada, D., Puspitasari, D., Kartina, L., Basuki, P. S., Moedjito, I., Susanto, H., Suradi, S., Purwitasari, W., & Hartono, G. (2020). Impact of a three-dose diphtheria outbreak response immunization in East Java, Indonesia, 6 months after completion. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 16(9), 2144–2150. <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1778918>
- Karki, S., Al, F., & Shrestha, S. (2014). Risk Factors for Pneumonia in Children under 5 Years in a Teaching Hospital in Nepal. 12(4), 48–53. <https://doi.org/10.3126/kumj.v12i4.13729>
- Kemkes RI. (2015). *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Departemen Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://id.scribd.com/document/379945418/Bagan-Mtbs-2015-Revisi-Maret-2018>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: *Kemntrian Kesehatan RI*, . Retrieved from <http://labdata.litbang.kemkes.go.id/ccount/click.php?id=19>
- Kemkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia* (B. Hardhana, F. Sibuea, & W. Widiyanti (eds.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>
- Laila, Z. A., Andayani, H., Ismy, J., Bakhtiar, B., & Liza, S. (2020). Hubungan Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di RS Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 3(1), 6–15. Retrieved from <http://www.jknamed.com/jknamed/article/view/72>
- Mardani, R. A., Pradigdo, S. F., & Mawarni, A. (2018). Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-48 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gombang li Kabupaten Kebumen Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 581–590. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/20155>
- Monita, O., Yani, F. F., & Lestari, Y. (2015). Profil Pasien Pneumonia Komunitas di Bagian Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 218–226. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.225>
- Novarianti, W., Syukri, M., Izhar, M. D., Ridwan, M., & Faisal, F. (2021). Status Gizi dan Pemberian Kapsul Vitamin A sebagai Faktor Risiko Pneumonia Balita Usia 18-59 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(2), 47–54. <https://doi.org/10.33860/jbc.v3i2.418>
- Nurbawena, H., Utomo, M. T., Yunitasari, E., Kedokteran, F., Airlangga, U., Kedokteran, F., & Airlangga, U. (2019). Stunting Pada Balita Relationship Beetwen History of Illness. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 213–225. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019>
- Nurhayati, D. H., Setyoningrum, R. A., Utariani, A., & Dharmawati, I. (2021). Risk Factors for Mortality in Children with Hospital-Acquired Pneumonia in Dr. Soetomo General Hospital Surabaya. *Jurnal Respirasi*, 7(2), 46. <https://doi.org/10.20473/jr.v7-i.2.2021.46-52>
- Nurnajiah, M., Rusdi, & Desmawati. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Derajat Pneumonia pada Balita di RS. Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 250–255. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.478>

- Permatasari, M. D., Winarno, M. ., & Tama, T. D. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneuonia Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kedungkandang Tahun 2017-2018. *Sport Science And Health*, 1(1), 51–58. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/article/view/9989>
- Rani, S. V. M., Garina, L. A., & Ekowati, R. (2016). Hubungan Antara Status Imunisasi , Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Cara Mencuci Tangan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita (Suatu Kajian Kasus di RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung Tahun 2016). *Prosiding Pendidikan Dokter; Vol 2, No 1, Prosiding Pendidikan Dokter (Agustus, 2016);* 594-601, 2(2), 594–601. <http://repository.unisba.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/26213>
- Triana, V. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.196>
- UNICEF. (2020). *Hak untuk Bernapas: Menanggulangi Pneumonia pada Anak-anak*. In UNICEF. Diperoleh dari: <https://www.unicef.org/indonesia/healthstories/pneumonia-lombok>
- World Health Organization. (2014). Revised WHO Classification and Treatment of Childhood Pneumonia at Health Facilities: Evidence Summaries. In WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241507813>
- WHO. (2021). *Pneumonia*. November, 1–4. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/pneumonia>.



Sekretariat Pengelola:

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu

Jl.Thalua konchi No. 19 Mamboro Palu Utara

Tlp: 085241001339, 08111010687

Email: jurnalbidancerdas@gmail.com

Website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JBC>

Sekretariat Penerbit:

**Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Poltekkes Kemenkes Palu**

Jl.Thalua Konchi No. 19 Mamboro Palu Utara

Tlp: 085255530999

website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/>